

**STRATEGI KEPALA MADRASAH  
DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEAGAMAAN  
DI MIN 2 PACITAN**

**TESIS**



**Oleh: LUTHFIANTO**

**NIM 502180032**

**PROGRAM MAGISTER  
PRODI MANAJEMENPENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO**

**2022**

**STRATEGI KEPALA MADRASAH  
DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEAGAMAAN  
DI MIN 2 PACITAN**

**TESIS**

Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo  
sebagai Salah Satu Syarat untuk  
Memperoleh Gelar Magister (S-2)  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



**Oleh: LUTHFIANTO**

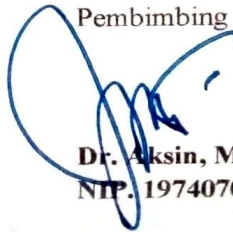
**NIM 502180032**

**PRODI MANAJEMENPENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO  
2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Luthfianto**, NIM **502180032**, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: **“Strategi Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Keagamaan di MIN 2 Pacitan”** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah Tesis.

Ponorogo,  
Pembimbing

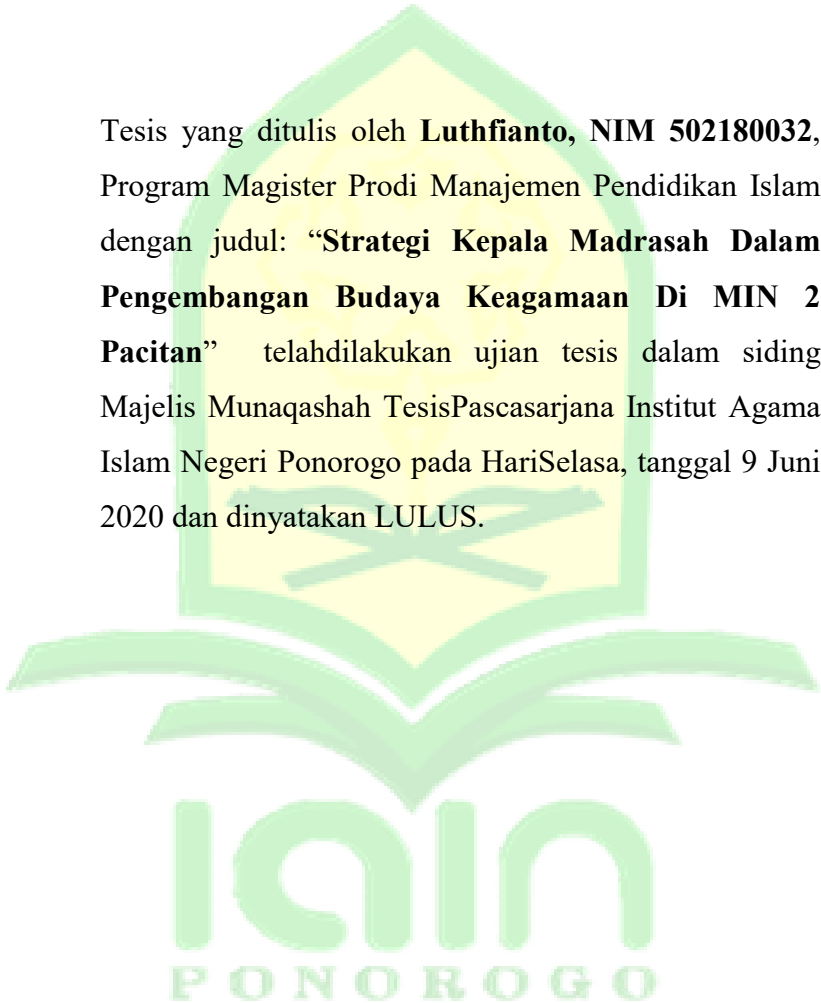


**Dr. Aksin, M.Ag.**  
**NIP. 197407012005011004**

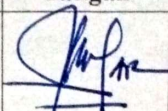
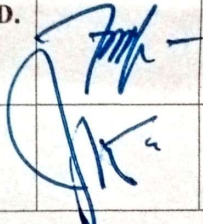
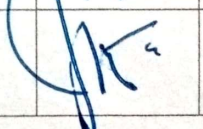
PONOROGO

## KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

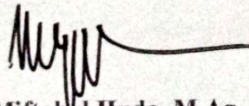
Tesis yang ditulis oleh **Luthfianto, NIM 502180032**, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: **“Strategi Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Keagamaan Di MIN 2 Pacitan”** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Selasa, tanggal 9 Juni 2020 dan dinyatakan LULUS.



DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	<b>Dr. Sugiyar, M.Pd.I.</b> NIP. 197409252000031001 Ketua Sidang		07/22/04
3	<b>Nur Kolis, S.Ag., M.Ag., Ph.D.</b> NIP. 197106231998031002 Penguji Utama		01/04 2022
4	<b>Prof. Dr. Aksin, M.Ag.</b> NIP. 197407012005011004 Pembimbing/Penguji II		4/4 22

Ponorogo  
Direktur Pasca Sarjana  
IAIN Ponorogo



**Dr. Miftahul Huda, M.Ag**  
NIP. 197605172002121002



## KATA PENGANTAR

Puji syukur Peneliti persembahkan kehadiran Allah Swt. yang selalu melimpahkan rahmat taufiq dan hidayah ma'unah-Nya sehingga Peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir dari Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang berjudul “Strategi Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Keagamaan di MIN 2 Pacitan”.

Selawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw. sebagai panutan umat Islam dan yang selalu kita nantikan syafa'atnya dari sekarang hingga hari akhir. Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan uluran banyak pihak Peneliti tidak akan mampu menyelesaikan tesis ini. Pada kesempatan kali ini Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag, selaku Rektor IAIN Ponorogo yang telah berjuang demi kemajuan IAIN Ponorogo.
2. Dr. Miftahul Huda, M.Ag Selaku Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo.
3. Dr. Sugiyar, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo beserta jajarannya.
4. Prof. Dr. Aksin, M.Ag., selaku pembimbing yang telah memberikan motivasi bimbingan dan arahan kepada Peneliti dengan penuh kesabaran hingga terselesaikannya Penelitian tesis ini.
5. Segenap Dosen dan *civitas akademika* Pascasarjana IAIN Ponorogo yang telah memberikan ilmu, bantuan, dan kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.

6. Semua guru-guru saya di lembaga yang pernah saya singgahi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Segenap doa dan rasa terima kasih saya semoga senantiasa dicukupi, diberi pertolongan dan penataan langsung dari Allah Swt. dalam menjalani kehidupan.
7. Orang tua saya terutama Ibunda tercinta yang telah memberikan segalanya kepada saya.
8. Semua pihak yang telah banyak membantu hingga terselesainya penyusunan tesis ini yang tak mungkin sebutkan satu persatu.

Semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah Swt. serta mendapatkan balasan yang dilipatgandakan. Peneliti mengakui ada banyak kekurangan dalam Penelitian Tesis ini, oleh karena itu Peneliti mengharap saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan dan perbaikan tesis ini. Akhirnya semoga tesis ini bermanfaat bagi Peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya. Dan hanya kepada Allah Swt. jualah kita memohon petunjuk. Semoga karya tulis sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya Peneliti sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Ponorogo,

**Luthfianto**

**NIM 52180032**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	6
E. Kajian Terdahulu.....	7
F. Metode dan Pendekatan .....	11



G. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>23</b>
A. Manajemen Strategi .....	23
1. Pengertian Manajemen Strategis.....	24
2. Karakteristik dan Komponen Manajemen Strategis.....	26
3. Tujuan dan Fungsi Manajemen Strategi	
4. Perumusan Strategi .....	36
5. Implementasi Strategi .....	41
6. Evaluasi Strategi .....	42
B. Strategi Kepala Madrasah .....	45
C. Pengembangan Budaya Keagamaan .....	54
<b>BAB III PROFIL SEKOLAH.....</b>	<b>61</b>
A. Sejarah Singkat Berdirinya MIN 2 Pacitan	61
B. Profil MIN 2 Pacitan .....	61
C. Visi dan Misi.....	62
D. Tujuan dan Sasaran MIN 2 Pacitan.....	63
E. Budaya Keagamaan di MIN 2 Pacitan.....	64

<b>BAB IV PERENCANAAN</b>	<b>STRATEGI</b>	
<b>PENGEMBANGAN</b>	<b>BUDAYA</b>	
<b>KEAGAMAAN DI MIN 2 PACITAN.....</b>		<b>65</b>
A. Paparan Data .....		65
B. Analisis Data .....		76
C. Sintesis .....		78
<b>BAB V IMPLEMENTASI</b>	<b>STRATEGI</b>	
<b>PENGEMBANGAN</b>	<b>BUDAYA</b>	
<b>KEAGAMAAN DI MIN 2 PACITAN.....</b>		<b>80</b>
A. Paparan Data .....		80
B. Analisis Data .....		89
C. Sintesis .....		92
<b>BAB VI EVALUASI</b>	<b>STRATEGI</b>	
<b>PENGEMBANGAN</b>	<b>BUDAYA</b>	
<b>KEAGAMAAN DI MIN 2 PACITAN.....</b>		<b>94</b>
A. Paparan Data .....		94
B. Analisis Data .....		110
C. Sintesis .....		113
<b>BAB VII PENUTUP.....</b>		<b>115</b>
A. Kesimpulan .....		115

**DAFTAR PUSTAKA**  
**RIWAYAT HIDUP**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **LUTHFIANTO**, NIM **502180032**, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul **“Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Keagamaan di MIN 2 Pacitan”** merupakan karya mandiri yang diusahakan dari kegiatan ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Adapun plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo,

Pembuat Pernyataan

**Luthfianto**

**NIM 502180032**

# STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEAGAMAAN DI MIN 2 PACITAN

## ABSTRAK

Budaya keagamaan di sekolah pada dasarnya berusaha untuk menumbuhkan sikap dan perilaku keagamaan peserta didik, tetapi tidak hanya terpaku pada pemahaman agama tetapi pada konsep budaya organisasi. MIN 2 Pacitan telah mendapatkan nominasi sebagai sekolah teladan dalam hal pengembangan keagamaan di kabupaten Pacitan sejak tahun 2016 sampai sekarang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas tentang “Strategi Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Keagamaan di MIN 2 Pacitan”. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk menganalisis perumusan strategi pengembangan budaya keagamaan di MIN 2 Pacitan, 2) Untuk menganalisis implementasi serta mengetahui problematika dan kendala yang dihadapi oleh MIN 2 Pacitan dalam proses pengembangan budaya keagamaan, 3) Untuk menganalisis proses evaluasi strategi pengembangan budaya keagamaan di MIN 2 Pacitan. Hasil dari penelitian menemukan bahwa: 1) Kepala madrasah melakukan perencanaan strategis dengan menggunakan analisis SWOT. Kepala madrasah melihat *strength* (kekuatan) serta *weakness* (kelemahan) yang dimiliki madrasah berupa sumber

daya manusianya serta alat-alat yang mampu menunjang kegiatan keagamaan di madrasah. Setelah itu untuk mencegah *threats* (ancaman) kepala madrasah melakukan penyesuaian dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan meliputi pemilihan isi materi, media, serta pembimbing yang bertugas dalam pelaksanaan kegiatan. 2) Dalam hal implementasi pelaksanaan pengembangan budaya keagamaan, kepala madrasah melakukan penyesuaian perencanaan dengan kondisi di lapangan. Kemudian dengan mengetahui kenyataan di lapangan dirumuskanlah bahwa strategi yang digunakan adalah pembelajaran dengan model pembiasaan. 3) Evaluasi dilakukan dengan menggunakan metode CIPP. Dalam analisis proses diketahui proses pelaksanaan meliputi metode, media, strategi serta hambatan yang ada dalam proses pelaksanaan kegiatan pengembangan. Analisis hasil dengan mengetahui kompetensi akhir siswa setelah melakukan kegiatan. Setelah melakukan analisis diketahui bahwa peserta didik telah mencapai tujuan yang diharapkan oleh madrasah terbukti dengan kompetensi peserta didik yang sesuai dengan tujuan pelaksanaan kegiatan pengembangan budaya keagamaan.



# **STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEAGAMAAN DI MIN 2 PACITAN**

## **ABSTRACT**

Religious culture in schools is basically trying to grow the religious attitudes and behavior of students, but not only fixated on religious understanding but on the concept of organizational culture. MIN 2 Pacitan has been nominated as an exemplary school in terms of religious development in Pacitan district since 2016 until now. Therefore, researchers are interested in discussing "The Strategy of the Head of Madrasah in Developing Religious Culture at MIN 2 Pacitan". The research was conducted using a qualitative approach using data collection instruments in the form of interviews, observations, and documentation. The objectives of this study are: 1) To analyze the formulation of a strategy for developing religious culture in MIN 2 Pacitan, 2) To analyze the implementation and find out the problems and obstacles faced by MIN 2 Pacitan in the process of developing religious culture, 3) To analyze the process of evaluating the strategy of developing culture. religion in MIN 2 Pacitan. The results of the study found that: 1) The principal of the madrasah carried out strategic planning using the SWOT analysis. The head of the madrasah sees the strengths and weaknesses of the madrasa in the form of human resources and tools that can support

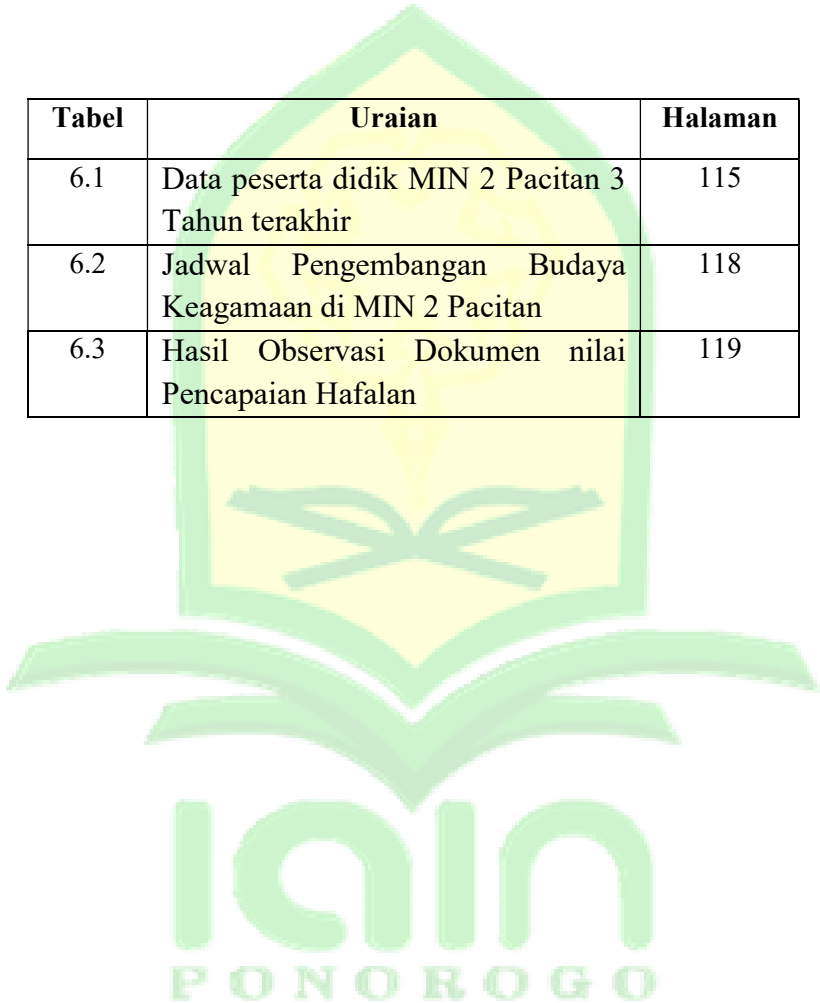
religious activities in the madrasa. After that, to prevent threats, the head of the madrasah made adjustments in the implementation of development activities including the selection of material content, media, and supervisors in charge of carrying out activities. 2) In terms of implementing the implementation of religious culture development, the head of the madrasah makes adjustments to the planning with conditions in the field. Then by knowing the reality on the ground, it is formulated that the strategy used is learning with a habituation model. 3) Evaluation is carried out using the CIPP method. In the process analysis, it is known that the implementation process includes methods, media, strategies and obstacles that exist in the process of implementing development activities. Analysis of the results by knowing the final competence of students after doing the activity. After conducting the analysis, it is known that students have achieved the goals expected by the madrasa as evidenced by the competence of students in accordance with the objectives of implementing religious culture development activities.





## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Uraian</b>	<b>Halaman</b>
6.1	Data peserta didik MIN 2 Pacitan 3 Tahun terakhir	115
6.2	Jadwal Pengembangan Budaya Keagamaan di MIN 2 Pacitan	118
6.3	Hasil Observasi Dokumen nilai Pencapaian Hafalan	119



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Jadwal Wawancara
- Lampiran 3 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 2 : Transkrip Dokumentasi
- Lampiran 3 : Scan Persetujuan Proofreader



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Madrasah pada awalnya kurang mendapat perhatian dari masyarakat terutama kalangan menengah ke atas. Selain itu, madrasah juga mengalami permasalahan internal yang meliputi seluruh sistem pendidikan, terutama sistem manajemen dan etos kerja yang rendah, kualitas dan kuantitas guru yang tidak memadai, kurikulum yang tidak efektif, dan fasilitas fisik yang kurang memadai. Namun seiring berjalannya waktu, muncul beberapa madrasah yang unggul, sehingga dapat menunjukkan bahwa mampu memenuhi keinginan masyarakat.

Munculnya madrasah yang unggul tidak lepas dari peran praktisi pendidikan dan metode yang digunakan dalam mengelola pengembangan pendidikan

keagamaan. Salah satu metode yang digunakan adalah pembiasaan kegiatan keagamaan bagi peserta didik yang sangat beragam sehingga mampu memberikan kesan unggul bagi institusi yang bersangkutan.<sup>1</sup>

Budaya keagamaan di madrasah pada dasarnya berusaha untuk menumbuhkan sikap dan perilaku keagamaan peserta didik. Dengan kata lain, budaya keagamaan tidak hanya menekankan pada proses mengetahui dan mengamalkan agama itu sendiri, tetapi lebih pada bagaimana menjalani hidup berdasarkan nilai-nilai agama.

Dalam upaya pengembangan budaya keagamaan peserta didik, perlu dilakukan upaya yang tepat oleh pemangku kepentingan madrasah, yaitu kepala madrasah, pendidik maupun tenaga kependidikan.<sup>2</sup> Selain memperhatikan faktor sumber daya manusia,

---

<sup>1</sup> Nur Maslikhatun Nisak, "Implementasi Kurikulum Pembelajaran al-Qur'an di Sekolah Dasar", *Halaga: Islamic Education Journal* 2, No. 2 (2018), 151.

<sup>2</sup> Quraish shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 172.

harus pula didukung dengan media maupun sarana dan prasarana yang memadai.<sup>3</sup>

Peneliti menemukan bahwa MIN 2 Pacitan merupakan salah satu sekolah yang dapat dikategorikan berhasil dalam hal pengembangan budaya keagamaan. Realitas di atas bersifat unik yaitu pentingnya strategi pengembangan budaya religi yang berhasil dan unik yang penting untuk diteliti siapa dan bagaimana hal itu dapat dilakukan.

MIN 2 Pacitan mendapatkan *branding* yang sangat bagus di masyarakat terutama di wilayah kecamatan Tulakan. Terbukti dengan antusiasme masyarakat yang ingin memasukkan anaknya ke madrasah tersebut. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, alasan utama yang mendasari hal tersebut adalah karena kompetensi lulusan yang rata-rata sudah mahir membaca al-Qur'an, bahkan rata-rata di kelas 4 peserta didik sudah mampu menghafal lebih dari

---

<sup>3</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 3.

setengah jus 30 dan terdapat beberapa peserta didik yang sudah menghafal keseluruhan jus 30.

MIN 2 Pacitan juga terbukti mampu memiliki daya saing dalam beberapa bidang kompetensi terutama di daerah kecamatan Tulakan. Dalam bidang agama misalnya, MIN 2 Pacitan sering menjuarai perlombaan keagamaan seperti hafalan surat pendek, lomba membaca tartil, *muhadloroh*, dan menyanyi islami. Hal ini juga diimbangi dengan prestasi di bidang umum seperti pramuka *drumband* maupun lomba mata pelajaran tertentu seperti juara umum mapel matematika tahun 2018-2019 se-kecamatan Tulakan dan beberapa prestasi lainnya yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu, bahkan pernah mendapatkan juara UKS sehat tahun 2017. Selain itu diterapkan juga hari bahasa, dimana pada hari tertentu seluruh peserta didik wajib menggunakan bahasa jawa kromo inggil serta menerapkan sanksi berupa teguran bagi peserta didik yang tidak menggunakannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa terdapat keunikan yang patut untuk diteliti lebih jauh, peneliti curiga terdapat strategi khusus yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di madrasah, hal ini mengingat salah satu fungsi kepala madrasah yaitu fungsi manajerial. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Strategi Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Keagamaan di MIN 2 Pacitan”.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari uraian masalah tersebut penulis mengambil beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana Perumusan Strategi Pengembangan Budaya Keagamaan di MIN 2 Pacitan?
2. Bagaimana implementasi serta mengetahui problematika dan kendala yang dihadapi oleh MIN

- 2 Pacitan dalam proses pengembangan budaya keagamaan?
3. Bagaimana Evaluasi Pengembangan Budaya Keagamaan di MIN 2 Pacitan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut penulis mengambil beberapa tujuan Penelitian diantaranya:

1. Untuk menganalisis perumusan strategi pengembangan budaya keagamaan di MIN 2 Pacitan.
2. Untuk menganalisis implementasi serta mengetahui problematika dan kendala yang dihadapi oleh MIN 2 Pacitan dalam proses pengembangan budaya keagamaan.
3. Untuk menganalisis proses evaluasi strategi pengembangan budaya keagamaan di MIN 2 Pacitan.



## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini secara teoretis akan menemukan strategi kepala madrasah dalam keterkaitannya dengan budaya keagamaan di madrasah.

### **2. Manfaat Praktis**

a. Kepala sekolah: sebagai masukan dan pertimbangan dalam pengembangan serta peningkatan kualitas budaya religius di madrasah.

b. Guru: sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan budaya keagamaan di madrasah.

c. Peneliti: sebagai tambahan pengalaman dan pengetahuan tentang manajemen strategis

## E. Kajian Terdahulu

1. Rujukan Penelitian yang pertama adalah tesis yang ditulis oleh Mahasiswa PascaSarjana IAIN Ponorogo bernama Ika Yuli Kadarwati yang berjudul "Manajemen Program Bilingual Berbasis Pendidikan Holistik (Study Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo)". Hasil dari Penelitian tersebut adalah 1) Perencanaan program bilingual meliputi penyiapan kurikulum pembelajaran, penyiapan tenaga didik, serta rencana dan program kerja pembangunan, 2) Pelaksanaan program bilingual terkait tentang metode pengajaran yang diterapkan yaitu *integrated learning* di mana peserta didik akan menganalisis keterkaitan antar mata pelajaran, selain itu untuk pengembangan kemampuan berbahasa inggris pengajaran dibuka dengan menggunakan bahasa inggris di saat pembukaan, penutupan, dan saat *review* materi sebelumnya.

2. Tesis yang ditulis oleh mahasiswa pascasarjana IAIN Palopo bernama Wilda Arif yang berjudul, “Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius di SMPN 13 Palopo”. Hasil dari penelitian tersebut adalah 1) Strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan program meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap program yang dijalankan, 2) Upaya yang dilakukan diantaranya melaksanakan salat duhur secara berjamaah, salat duha, literasi baca al-Quran dan doa sebelum memulai proses belajar mengajar, menerapkan 3S (Sipakalebbi, Sipakainge, Sipakatau), memperingati hari besar Islam, Zikir asmaul husna tiap hari jumat, 3) Faktor penunjang dari keberlangsungan program-program sekolah adalah kepercayaan orang tua siswa yang tinggi terhadap lembaga sekolah. Terjalinnya komunikasi yang baik antara lembaga sekolah dengan orang tua siswa juga menjadi kunci keberhasilan dan menentukan prestasi siswa itu

sendiri dalam menjalani kegiatan belajarnya di sekolah.

3. Tesis yang ditulis oleh mahasiswa pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bernama Ach. Baihaki yang berjudul, “Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura”. Peneliti ini menghasilkan kesimpulan diantaranya: 1) Dari kedua sekolah semua mengembangkan budaya religius dengan metode yang berbeda, MAN 1 Sumenep menerapkan pengamalan kegiatan keagamaan sehari-hari untuk mendukung akademiknya, sedangkan SMAN 1 Sumenep lebih menekankan pada budaya akademiknya dipadu dengan ibadah dan doa, 2) Kepala sekolah di MAN dan SMA 1 Sumenep sama-sama menerapkan proses perencanaan, kemudian memberikan teladan kepada warga sekolah terhadap pembiasaan yang telah direncanakan.

4. Tesis berjudul “Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Surya Buana Malang”. Ditulis oleh Rifa ‘Afuwah mahasiswa Pascasarjana IAIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil dari penelitian ini diantaranya: 1) MTs Surya Buana Malang menerapkan pembiasaan salat duha, salat duhur, salat jumat di sekolah serta pembiasaan membaca al-Quran, 2) Strategi yang digunakan kepala madrasah adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan untuk menunjak aspek kompetensi siswa.
5. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa UIN Raden Intan Lampung bernama Rendi Dwi Cahyo berjudul, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama Di Smp Islam 1”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya kepemimpinan kepala di SMP Islam 1 Kalirejo merupakan kepemimpinan yang pada visi dan misi

sekolah, mengambil keputusan dengan musyawarah, dan mengambil kebijakan yang dapat diterima banyak pihak. Budaya agama yang diterapkan di SMP Islam Kalirejo yaitu budaya shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, membaca al-Quran, dan Senin Taqwa yang dilakukan pada hari Senin untuk menumbuhkan potensi anak dan mempraktekan apa yang sudah didapatkan dalam pembelajaran keagamaan seperti menjadi imam shalat, khutbah singkat, membaca al-Quran, doa, shalawat, budaya malu membuang sampah sembarangan.

Melihat dari kajian yang sudah dilakukan belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya keagamaan di MIN 2 Pacitan.



## F. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku (tindakan) yang diamati.<sup>4</sup>

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan Penelitian lainnya. Bogdan dan Biklen mengajukan lima karakteristik yang melekat dalam Penelitian kualitatif, yaitu: naturalistik, data deskriptif, perhatian pada proses, induktif, dan makna.<sup>5</sup> Sedangkan Lincoln dan Guba meneliti 10 (sepuluh) karakteristik Penelitian kualitatif, yaitu: *natural setting*, Peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data induktif,

---

<sup>4</sup> Robert C. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley, 1975), 5.

<sup>5</sup> Robert C. Bogdan, & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 4.

*grounded theory*, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil.<sup>6</sup>

### **1. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Penelitian yang dilakukan Peneliti dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pacitan (selanjutnya akan disebut dengan MIN 2 Pacitan). Madrasah Ibtidaiyah ini berada di tengah Desa Bungur Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Secara geografis Desa Bungur dibatasi oleh:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tulakan
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Padi
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Padi
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tulakan

Madrasah ini dikelilingi oleh pemukimam warga Dusun Pagerjo. Madrasah berjarak sekitar 10 km dari pusat pemerintahan kecamatan. Akses jalan untuk ke madrasah masih berupa jalan rabat semen

---

<sup>6</sup> Lincoln & Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 39-44



dan sebagian akses jalan masih rabat batu terutama untuk akses jalan penghubung antar desa Bungur-Padi. Namun demikian letak madrasah masih dapat dikategorikan strategis dengan letaknya yang berada di jalan penghubung antar desa.

Waktu Penelitian dilaksanakan sejak Januari 2020 hingga tesis selesai ditulis. Untuk wawancara dilakukan pada 3 Februari 2020, sedangkan observasi dilakukan secara bertahap sejak 3 Februari 2020 – Maret 2020.

## **2. Sumber Data**

Menurut Lofland, sumber data utama dalam Penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berknaan dengan itu, sumber dan jenis data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah: kata-kata, tindakan, sumber tertulis, foto, dan statistik.

*Pertama*, kata-kata. Yang dimaksud kata-kata dalam penelitian ini meliputi kata-kata yang bersumber dari narasumber atau informan, yaitu informasi yang peneliti kumpulkan melalui wawancara maupun observasi di lapangan.

*Kedua*, tindakan. Yang dimaksud tindakan dalam penelitian ini meliputi segala tindakan yang dilakukan oleh semua warga madrasah meliputi kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik.

*Ketiga*, sumber tertulis. Yang termasuk dalam sumber tertulis yang dimaksud peneliti meliputi data-data yang mencakup profil madrasah, visi misi serta seluruh struktur pengembangan budaya keagamaan. Adapun sumber tertulis merupakan data pendukung serta data pelengkap yang berguna bagi peneliti untuk mempertajam penggalian data yang peneliti lakukan.

*Keempat*, foto. Foto dalam penelitian ini digunakan oleh Peneliti sebagai media untuk

memberikan penguatan dalam hal observasi maupun sebagai sarana dokumentasi. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis foto yang Peneliti gunakan yaitu foto yang dihasilkan sendiri oleh Peneliti serta foto yang diambil orang lain. Foto yang diambil sendiri oleh Peneliti merupakan foto *real time* ketika Peneliti berada di lokasi penelitian, sedangkan foto yang diambil oleh orang lain diambil tidak secara *real time* namun dianggap penting dan mampu memberikan bukti secara dokumentasi serta memberikan penguatan hasil penelitian secara observatif.

*Kelima*, data statistik. Data statistik yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan data-data yang dirasa dapat digunakan oleh Peneliti untuk memberika penguatan atau dalam kata lain sumber data sekunder. Misalnya data statistik gutu, statistik peserta didik, statistik pengajaran yang dilakukan di madrasah, data sarana prasarana, dan lain sebagainya.

### 3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan observasi non partisipan. Hal ini karena peneliti hanya berposisi sebagai pengamat dan tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan. Peneliti hanya berfokus untuk menggali informasi, menggambarkan situasi lapangan, dan menyimpulkan hasil penelitian.<sup>7</sup>

### 4. Prosedur Pengumpulan Data

#### a. Wawancara Tidak Terstruktur

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan jenis wawancara terbuka dimana peneliti maupun narasumber secara sadar terlibat dalam wawancara dan memahami arah pembicaraan yang dilakukan.<sup>8</sup> Untuk teknik wawancara yang Peneliti gunakan yaitu teknik wawancara tidak terstruktur dimana proses

---

<sup>7</sup> Robert C. Bogdan, *Participant Observation in Organizational Setting* (New York: Syracuse University Press, 1972), 3.

<sup>8</sup> Lincoln & Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 266.

wawancara dilakukan dengan tanya jawab yang mengalir saja dengan santai, sehingga baik dari Peneliti maupun narasumber diharapkan mampu menggali lebih jauh terhadap masalah yang diteliti. Adapun orang-orang yang menjadi informan dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Arif Nur Cahyo, selaku Kepala madrasah MIN 2 Pacitan menjabat sebagai Kepala madrasah sejak tahun 2017-sekarang.
  - 2) Sucipto, Selaku Waka Kurikulum MIN 2 Pacitan
  - 3) Guru MIN 2 Pacitan sebagai pelaksana pengembangan budaya religi diantaranya:
    - a) Titis Nurkahfiana, Guru pembimbing tartil tahfid
    - b) Muryono, Guru agama
    - c) Sri Bukti, Guru Kelas
- b. Pengamatan (*observasi*)

Selain menggunakan wawancara, Peneliti juga menggunakan teknik observasi.

Peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan. Peneliti memosisikan diri sebagai pengamat kegiatan kemudian mencatat hal-hal yang dirasa mampu menunjang penelitian.

Dalam prosesnya Peneliti terlebih dahulu mencoba melakukan observasi secara luas, yaitu dengan mengamati secara keseluruhan kemudian mencatat hal-hal yang dirasa penting ke dalam catatan lapangan.

c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan sumber dari dokumen dan catatan yang berhubungan dengan kegiatan penelitian. Data yang didapat kemudian dikumpulkan dan disusun untuk memudahkan proses penelitian.

Hal ini dikarenakan dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari

non-manusia baik itu berupa dokumen, catatan atau manuskrip yang telah tersedia.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan oleh Peneliti diantaranya adalah dokumentasi sekolah, visi misi, prestasi, data statistik guru, data statistik peserta didik, data sarpras, serta data pengembangan budaya keagamaan di MIN 2 Pacitan.

## **5. Analisis Data**

Setelah mengumpulkan data baik itu dengan wawancara, pengamatan maupun dokumentasi, langkah yang Peneliti lakukan selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam melakukan analisis data, Peneliti melakukan analisis data terstruktur dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Yaitu dengan mempresentasikan data yang telah didapat kemudian mendeskripsikan atau

---

<sup>9</sup> Lincoln & Guba, *Effective Evaluation* ..... , 228.

menceritakan kembali dengan kata-kata untuk mendapatkan kesimpulan yang diharapkan.<sup>10</sup>

Langkah-langkah analisis data yang Peneliti lakukan :

- a. Reduksi data. Setelah data penelitian terkumpul baik itu bersumber dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi, peneliti kemudian melakukan pemilahan data atau penyortiran data. Dalam proses ini, data yang telah ada kemudian dipilih dan disederhanakan sehingga didapatkan data yang diperlukan saja dan tidak bercampur dengan data yang tidak digunakan.
- b. Model data (*data display*) Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Data yang sudah ada dikumpulkan kemudian ditampilkan menjadi suatu organisasi tulisan sehingga lebih mudah untuk dipahami.

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 234.



- c. Verifikasi (kesimpulan). Penarikan kesimpulan juga dibarengi dengan memberikan keterangan-keterangan tertentu supaya lebih memudahkan dalam memahami makna yang terdapat dalam data tersebut. Juga supaya tidak terjadi kesalahan dalam memahami konteks dari data yang telah dipaparkan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Bab I. Pendahuluan, bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Kajian Terdahulu, Metode dan Pendekatan serta Sistematika Pembahasan

Bab II. Landasan Teoretis, bab ini berisi tentang landasan teoritis tentang: 1) Teori anajemen strategis yang meliputi pengertian, karakteristik, komponen, tujuan, fungsi manajemen strategis, serta perumusan, implementasi, dan evaluasi strategis, 2) Teori tentang strategi kepala madrasah, 3) Teori tentang pengembangan budaya keagamaan.

Bab III. Profil Sekolah, bab ini membahas secara rinci tentang profil sekolah yang digunakan sebagai tempat Penelitian meliputi sejarah singkat madrasah serta visi misi dan tujuan madrasah yang telah dirumuskan.

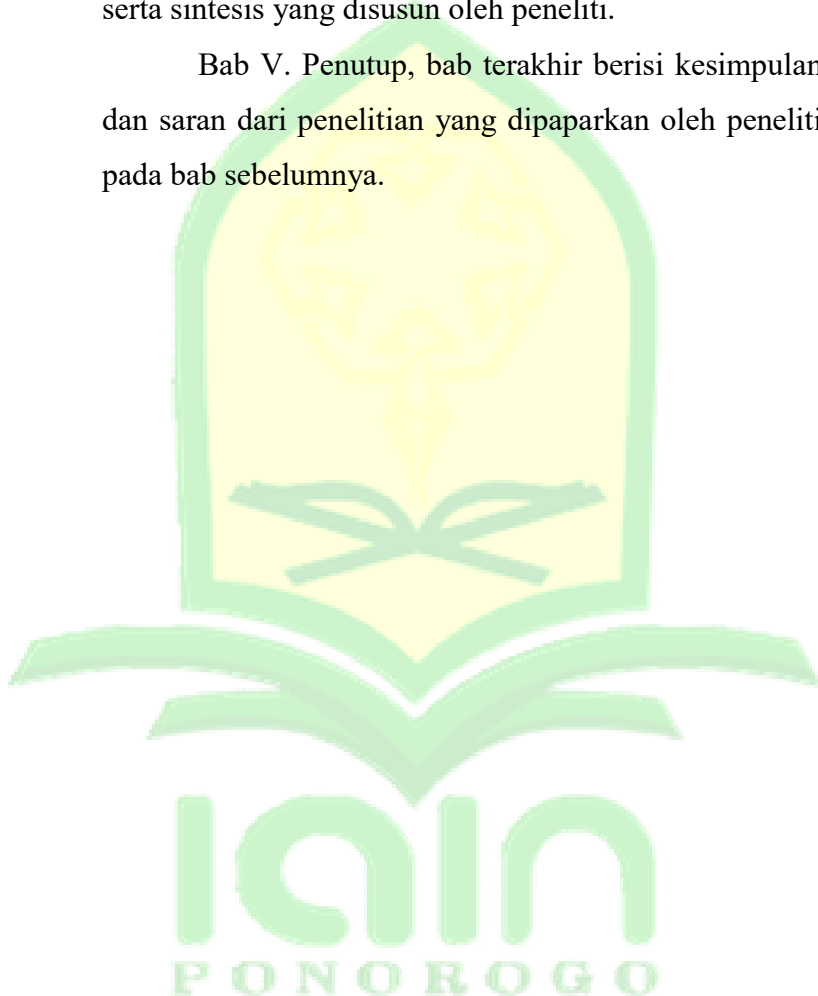
Bab IV. Perencanaan Strategi Pengembangan Budaya Keagamaan, bab ini tentang pembahasan perencanaan strategi pengembangan budaya keagamaan di MIN 2 Pacitan meliputi paparan data, analisis data, serta sintesis yang disusun oleh peneliti.

Bab V. Implementasi Strategi Pengembangan Budaya Keagamaan, bab ini tentang pembahasan proses implementasi atau pelaksanaan strategi pengembangan budaya keagamaan di MIN 2 Pacitan meliputi paparan data, analisis data, serta sintesis yang disusun oleh peneliti.

Bab IV. Evaluasi Strategi Pengembangan Budaya Keagamaan, bab ini tentang pembahasan evaluasi strategi pengembangan budaya keagamaan di

MIN 2 Pacitan meliputi paparan data, analisis data, serta sintesis yang disusun oleh peneliti.

Bab V. Penutup, bab terakhir berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Manajemen Strategis**

Beragam-macam pengambilan keputusan serta tindakan kepemimpinan yang itu mampu menentukan perilaku perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang merupakan pengertian dari manajemen strategis. Pun di dalamnya terdapat beberapa aspek yang meliputi pengambilan keputusan, pemantauan lingkungan, perumusan langkah-langkah yang akan diambil, pelaksanaan serta evaluasi pelaksanaan suatu kegiatan. Dalam pelaksanaannya manajemen strategis menekankan dalam proses melihat peluang yang ada kemudian memberikan terobosan baru untuk memanfaatkan peluang yang ada serta melihat resiko kemudian menentukan strategi untuk menghadapi resiko yang akan terjadi.

## 1. Pengertian Manajemen Strategis

Istilah kata manajemen pada dasarnya berasal dari kata *to manage* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti mengelola. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa manajemen adalah sebuah bangunan ilmu yang mengelola pemanfaatan sumber daya manusia dengan didukung sumber lain dalam organisasi demi mencapai tujuan tertentu yang dimiliki oleh organisasi tersebut secara efektif.<sup>1</sup>

Adapun dalam cakupannya, manajemen memiliki dua sistem yaitu sistem organisasi dan sistem administrasi. Adapun yang disebut dengan sistem organisasi memiliki kaitan dengan pola organisasi yang digunakan, sedangkan sistem administrasi berkaitan dengan kerjasama antar anggota organisasi serta di dalam sistem

---

<sup>1</sup> Saifullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 1.

administrasi juga tercakup sistem kepemimpinan yang digunakan oleh organisasi tersebut.<sup>2</sup>

Dalam arti lain manajemen juga bisa diartikan sebagai tindakan mencakup perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan serta evaluasi kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh organisasi. Dengan demikian, jika manajemen digunakan di madrasah dapat diartikan sebagai semua proses kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh *stakeholder* yang ada di madrasah tersebut meliputi pemimpin (kepala madrasah), pengawas pendidikan serta semua yang terlibat dalam prosesnya meliputi pendidik dan tenaga kependidikan.

Dengan melihat pengertian manajemen yang telah disebutkan maka dapat ditarik kesimpulan

---

<sup>2</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009),11.

bahwa manajemen strategis meliputi segala cara atau taktik yang dibuat dan digunakan oleh suatu organisasi demi mencapai tujuan strategis yang diinginkan. Manajemen strategis meliputi seperangkat formulasi (perencanaan), pelaksanaan rencana serta evaluasi kegiatan. Kegiatan manajemen strategis dalam madrasah meliputi segala proses perumusan komponen diantaranya visi misi madrasah tujuan serta sasaran pasar madrasah juga rencana pembelajaran dan segala perencanaan yang dilakukan di madrasah. Dengan ditentukannya hal-hal tersebut maka madrasah menjadi lebih terarah dan memiliki tujuan yang jelas.<sup>3</sup>

## **2. Karakteristik dan Komponen Manajemen Strategis**

Manajemen strategis dibuat dengan tujuan untuk memberikan pemecahan dalam suatu masalah yang terjadi di organisasi. Dengan demikian

---

<sup>3</sup> Ibid, 11-12.

manajemen strategis dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan organisasi baik itu disebabkan oleh faktor dari dalam organisasi semisal terjadi perubahan susunan *intern* organisasi maupun faktor luar organisasi meliputi faktor alam lingkungan maupun sosial kemasyarakatan.

Manajemen strategis memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Bersifat jangka panjang
- b. Dinamis (dapat berubah sewaktu-waktu)
- c. Didasari oleh manajemen operasional
- d. Manajemen strategis dibuat untuk mewujudkan tujuan utama yang telah ditetapkan
- e. Manajemen strategis berorientasi masa depan.<sup>4</sup>

Dalam sumber lain juga disebutkan manajemen strategis yang lebih tepat untuk diterapkan di madrasah memiliki karakteristik diantaranya:

- a. Bersifat strategis

---

<sup>4</sup> Eddy Yunnus, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta, ANDI, 2016),7.



- b. Penggunaan sumber daya madrasah haruslah seefektif mungkin
- c. Bersifat multidimensional
- d. Mampu menjawab kebutuhan lingkungan sosial di sekitar madrasah.
- e. Tujuan utama manajemen strategis yang dimiliki madrasah haruslah bersifat jangka panjang.

Adapun dalam sumber lain disebutkan bahwa manajemen strategis di madrasah secara eksplisit memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Perencanaan manajemen strategis haruslah berskala besar dan mampu mencakup semua komponen yang dimiliki madrasah. Adapaun *output* dari perencanaan manajemen strategis dapat berupa renstra (rencana strategis), rencana pembelajaran, atau rencana kegiatan.
- b. Orientasi utama manajemen strategis adalah masa depan

- c. Acuan utama yang digunakan dalam perencanaan manajemen strategis adalah visi dan misi madrasah.
- d. Penyusunan manajemen strategis dilakukan oleh semua *stakeholder* yang dimiliki oleh madrasah.
- e. Perumusan manajemen strategis dilaksanakan sesuai fungsi masing-masing komponen madrasah.

Dalam pelaksanaan suatu manajemen strategis tentu tidak lepas dari komponen-komponen penyusun. Beberapa komponen inti penyusun manajemen strategis antara lain:

- a. Analisis lingkungan eksternal.

Analisis lingkungan eksternal meliputi segala hal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar organisasi yang itu dapat mempengaruhi dalam menentukan situasi yang dihadapi serta pilihan strategi yang digunakan.

- b. Analisis profil madrasah

Analisis profil madrasah meliputi segala hal yang berkaitan dengan *intern* madrasah baik itu berupa komponen sumber daya manusia maupun sumber daya nonmanusia yang digunakan untuk menilai kekuatan serta kelemahan madrasah. Dengan mengetahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh madrasah, dapat ditentukan strategi serta perencanaan yang sesuai digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

c. Analisis strategi pendidikan

Setelah menganalisis faktor internal dan eksternal madrasah, maka dilakukan analisis strategi untuk menentukan strategi apa yang sesuai untuk menutupi kelemahan serta memperkuat kekuatan yang sudah dimiliki oleh madrasah.

d. Misi madrasah

Misi madrasah dibuat dengan tujuan memberikan pembeda dengan madrasah yang

lain serta menunjukkan kekuatan dan tujuan utama madrasah. Misi menentukan daya saing juga menentukan pasar yang dituju oleh perencanaan strategi.<sup>5</sup>

e. Tujuan jangka panjang

Perencanaan manajemen strategis memiliki tujuan dalam jangka waktu tertentu yang ditentukan oleh madrasah. Penentuan tujuan didasarkan dengan mengetahui kondisi internal eksternal serta strategi yang digunakan.

f. Tujuan tahunan

Selain menentukan tujuan jangka panjang juga ditentukan tujuan tahunan yang berfungsi sebagai tujuan jangka pendek.

g. Kebijakan

Pengambilan kebijakan dilakukan oleh kepala madrasah dengan mempertimbangkan tujuan serta strategi yang digunakan. Kebijakan

---

<sup>5</sup> Muchamad Fauzi, *Manajemen Strategik* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 14-15.

bertujuan untuk memberikan arah dalam proses mencapai tujuan yang ingin dicapai serta menunjukkan bagaimana pencapaian tujuan dilakukan.

h. *Control and assessment*

Proses ini merupakan proses evaluasi untuk mengetahui apakah perencanaan yang sudah dilakukan tetap sasaran atau tidak, juga untuk mengetahui sejauh mana progres yang telah dilakukan. Dengan dilakukan evaluasi juga dapat diketahui kendala yang mungkin saja terjadi dalam pelaksanaan kegiatan manajemen strategis.<sup>6</sup>

### **3. Tujuan dan Fungsi Manajemen Strategis**

Manajemen strategis memiliki beberapa tujuan strategis bagi organisasi pendidikan antara lain:

---

<sup>6</sup> Fitri Lukiastuti Kurniawan & Muliawan Hamdani, *Manajemen Strategik dalam Organisasi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), 20-24.

- a. Menciptakan madrasah sebagai organisasi kerja yang dinamis.

Hal ini terjadi karena dengan adanya manajemen strategis dapat diketahui kekuatan serta kelemahan juga mengetahui kendala yang dialami baik secara internal maupun eksternal, sekaligus pemecahan masalahnya. Dengan demikian madrasah menjadi lebih dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

- b. Dengan adanya manajemen strategis maka pemanfaatan sumber daya yang dimiliki madrasah menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan pemanfaatan yang baik maka pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terkendali dan tetap sesuai dengan tujuan utama yang sudah ditentukan.
- c. Manajemen strategis dilaksanakan dengan mengetahui segala faktor baik eksternal maupun

- internal, sehingga memudahkan dalam perumusan program kerja.
- d. Manajemen strategis mampu memnculkan kreatifitas dan inovasi dari para *stakeholder* dalam merespon perubahan lingkungan kerja.
  - e. Manajemen strategis mampu mendorong semua pihak untuk aktif berkerja sesuai posisi dan tanggung jawab masing-masing. Dengan mengetahui porsi dari masing-masing sumber daya manusianya, maka dapat ditentukan posisi yang tepat untuk masing-masing komponen sehingga pekerja terasa lebih menyenangkan.

Manajemen strategis menuntut organisasi untuk selalu aktif dalam menentukan tujuan masing-masing. Manajemen strategis memungkinkan organisasi mampu mengenali siapa dirinya, dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh organisasi tersebut. Dengan mengetahui kelemahan serta kekuatan yang dimiliki, suatu organisasi dipaksa untuk menentukan sendiri nasib

masing-masing dan tidak hanya bergantung pada aktifitas yang sudah ada.

Pada saat ini semakin banyak madrasah yang menggunakan manajemen strategis untuk membuat keputusan yang dinilai efektif dan efisien. Namun manajemen strategis tidak menjamin suatu pekerjaan akan menjadi lebih baik, karena tanpa perencanaan serta pelaksanaan yang matang suatu strategi malah dapat menghancurkan organisasi tersebut jika dilakukan dengan cara yang tidak tepat.<sup>7</sup>

Manajemen strategis tentu juga memiliki beberapa manfaat antara lain:

a. Manfaat Finansial

Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa sebuah organisasi kerja akan lebih menguntungkan ketika menggunakan manajemen strategis. Hal ini tentu sejalan dengan yang terjadi di lapangan dengan adanya

---

<sup>7</sup> Yunnus, *Manajemen Strategis* .... , 12.



konsep perencanaan yang matang dan sistematis maka akan memunculkan kreatifitas dan inovasi dari individunya sehingga produktifitas serta probabilitas meningkat. Organisasi pun akan menjadi lebih sehat dengan menggunakan konsep yang matang sehingga dari segi finansial tentu akan mengalami peningkatan yang signifikan.

b. Manfaat Non-keuangan

Manajemen strategis juga memberikan dampak tidak hanya pada sektor finansial saja, akan tetapi juga nonfinansial. Dengan mengetahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki maka akan memberikan pemahaman lebih mengenai persaingan pasar sehingga dengan demikian kesadaran untuk berubah menjadi lebih tinggi. Manajemen strategis juga mampu mengurangi dampak konflik internal karena interaksi antara atasan dan bawahan menjadi lebih sering terjadi sehingga

menumbuhkan rasa saling percaya antara individu satu dengan yang lainnya.

#### **4. Perumusan Strategi**

##### **a. Pengembangan visi, misi dan tujuan.**

Visi merupakan gambaran tujuan utama yang hendak dicapai oleh suatu organisasi. Visi menunjukkan gambaran tujuan masa depan jangka panjang yang harus dicapai oleh organisasi tersebut juga beserta seluruh komponen yang ada di dalam organisasi tersebut. Visi hendaknya mampu memberikan motivasi kepada semua sumber daya manusia yang terlibat untuk menciptakan masa depan organisasi yang lebih baik, sehingga visi harus dipersiapkan dengan baik dan terarah.<sup>8</sup>

Adapun misi merupakan pelengkap dari visi, dikatakan demikian karena misi adalah gambaran arah yang hendak dituju oleh visi.

---

<sup>8</sup> Ismail Solihin, *Manajemen Strategik* (Jakarta: Erlangga, 2012), 70-72.

Misi berisi program-program yang ditetapkan oleh organisasi yang disusun secara garis besar berdasarkan visi yang telah ditetapkan secara ringkas dan terstruktur. Jika visi dan misi telah ditetapkan, maka dapat ditarik suatu tujuan yang realistis dan dapat dicapai. Tujuan inilah yang kemudian menjadi cita-cita yang diharapkan mampu dicapai oleh organisasi tersebut.<sup>9</sup>

b. Identifikasi faktor internal dan eksternal (analisis SWOT)

SWOT adalah kepanjangan dari *Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats* (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman). Adapun analisis SWOT merupakan suatu komponen yang sangat efektif untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh suatu organisasi, juga merupakan komponen yang paling sering digunakan dalam manajemen

---

<sup>9</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, Terj. (Yogyakarta: Ircisod, 2012), 219.

strategis lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan karena analisis SWOT melihat dari dua sisi eksternal dan internal suatu organisasi.<sup>10</sup>

Analisis SWOT dilakukan dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT dibagi menjadi 4 bagian yaitu SO (*strengths opportunities*), WO (*weakness opportunities*), ST (*strengths threats*), dan WT (*weakness threats*). Strategi SO menggunakan kekuatan untuk menghasilkan peluang sedangkan WO melihat kelemahan yang dimiliki dan merubahnya menjadi peluang yang dapat dimaksimalkan. Strategi ST menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman sedangkan strategi WT melihat kelemahan yang dimiliki untuk kemudian menghindari ancaman yang akan kemungkinan akan datang dari kelemahan tersebut..<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid, 221

<sup>11</sup> Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 140.

c. Perencanaan jangka pendek dan panjang

Perencanaan jangka pendek berorientasi pada perencanaan strategi yang akan dilaksanakan dalam waktu di bawah satu tahun. Sedangkan perencanaan jangka panjang merupakan perwujudan dari visi dan misi suatu organisasi dan menggunakan waktu lebih dari dua tahun hingga puluhan tahun. Adapun perencanaan jangka pendek harus berkesinambungan dan harus mampu mendukung rencana jangka panjang. Manajemen strategi berperan penting dalam menentukan kerangka perencanaan apa yang akan digunakan oleh suatu organisasi.<sup>12</sup>

d. Penetapan strategi unggulan

Strategi unggulan merupakan perencanaan skala besar dan efisien yang diharapkan mampu meningkatkan produktifitas

---

<sup>12</sup> Sedarmayanti, *Manajemen Strategi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 29.

suatu organisasi. Strategi unggulan biasanya berbentuk rencana jangka panjang dan disertai dengan langkah yang terukur dan efisien dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu. Dalam suatu madrasah biasanya memiliki strategi unggulan yang digunakan sebagai ajang promosi dengan menawarkan produk unggulan yang berbeda dengan sekolah lain.<sup>13</sup>

Dalam menentukan strategi unggulan yang akan digunakan, madrasah dapat melakukan identifikasi internal dengan melihat kekuatan serta kelemahan yang dimiliki kemudian melihat kemungkinan pilihan strategi apa saja yang dapat digunakan. Setelah itu madrasah dapat mengevaluasi setiap pilihan yang tersedia dan memilih pilihan yang dirasa cocok digunakan di madrasah tersebut.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 217.

<sup>14</sup>Sagala, *Manajemen Strategik dalam ....*,137

Analisis SWOT sangat cocok digunakan dalam perumusan strategi unggulan, karena perumusan strategi merupakan perwujudan dari keinginan dan tujuan madrasah. Dengan demikian, madrasah perlu untuk menentukan visi dan misi kemudian melihat faktor internal dan eksternal dan barulah menentukan keputusan yang sesuai dengan keinginan madrasah.

Proses perumusan strategi unggulan merupakan proses persiapan rencana jangka panjang. Dengan demikian, proses perumusannya harus melihat peluang dan mengetahui ancaman yang mungkin saja muncul baik dari internal maupun eksternal. Juga harus memperhatikan tujuan utama dari madrasah serta keuangan serta strategi untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 33.

## 5. Implementasi Strategi

Implementasi strategi atau pelaksanaan strategi merupakan suatu proses dimana suatu organisasi menerapkan perencanaan atau kebijakan yang telah disiapkan dalam suatu langkah nyata. Proses implementasi strategi dapat memberikan perubahan budaya organisasi, struktur organisasi serta sistem manajemen organisasi secara menyeluruh.<sup>16</sup>

Implementasi strategi juga dapat diartikan sebagai bentuk tahapan perencanaan strategis karena merupakan perwujudan dari perumusan strategi yang berbentuk program. Adapun program merupakan langkah yang digunakan dalam melaksanakan perencanaan. Dalam proses implementasi strategi di madrasah terdapat pula aspek anggaran dan prosedur. Prosedur merupakan susunan langkah yang sistematis dalam pelaksanaan

---

<sup>16</sup> J. David Hunger & Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: Andi, 2003), 17.



suatu program, sedangkan anggaran merupakan biaya yang dikeluarkan dalam satuan uang yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan program.<sup>17</sup>

## 6. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah proses penilaian atau proses dalam melihat hasil perencanaan strategi dan implementasi strategi. Termasuk dalam proses evaluasi strategi adalah proses mengukur progres suatu organisasi kemudian jika diperlukan perbaikan maka dilakukanlah perbaikan sehingga progres yang telah dilakukan tidak sia-sia.<sup>18</sup>

Dalam melakukan evaluasi terdapat tiga komponen yang umum digunakan yaitu tes, pengukuran, serta penilaian. Tes merupakan suatu cara menilai kinerja dengan mengetahui respon seseorang terhadap suatu pertanyaan. Tes juga digunakan untuk menggali informasi tentang suatu

---

<sup>17</sup> Murniati dan Usman, *Implementasi Manajemen Strategik dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan* (Bukittinggi: Perdana Publishing, 2009), 33.

<sup>18</sup> Winardi Karshi Nisjar, *Manajemen Strategik*, cet 1, (Bandung: Mandar Maju, 1997), 86.

objek. Pengukuran dilakukan dengan mengukur seberapa jauh progres yang telah dilakukan serta kesinambungan antara perencanaan dan implementasi. Penilaian dilakukan dengan melihat progres yang telah dilakukan kemudian menanggapi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Evaluasi merupakan suatu proses yang digunakan dalam mengetahui atau mengukur sesuatu dengan prosedur yang telah ditentukan. Dari hasil evaluasi dapat diketahui hasil dari suatu pekerjaan yang telah dikerjakan sebelumnya. Evaluasi juga merupakan proses pengumpulan informasi dari berbagai aspek untuk mengetahui manfaat dari suatu objek.<sup>19</sup>

Dalam suatu madrasah, evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembelajaran, namun juga digunakan dalam mengukur proses manajemen strategis yang

---

<sup>19</sup> Agustanico Dwi Muryadi, "Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi", ISSN : 2442-3874 Vol.3 No.1, (Januari 2017): 3.

dilakukan. Program yang berlangsung secara terus menerus memerlukan evaluasi yang terus menerus pula untuk menentukan masih layak tidaknya strategi yang digunakan.<sup>20</sup>

Adapun model yang dapat digunakan dalam proses evaluasi adalah model evaluasi CIPP. Konsep CIPP memberikan pandangan tentang tujuan evaluasi tidak hanya membuktikan sesuatu, akan tetapi juga memberikan dapat memberikan perbaikan sekiranya diperlukan. Model evaluasi CIPP terdiri dari 4 bagian yaitu *context* (evaluasi konteks), *input* (evaluasi masukan), *process* (evaluasi proses), dan *product* (evaluasi hasil).

Model evaluasi CIPP melihat suatu program yang dievaluasi merupakan sebuah sistem. Dalam model CIPP, keempat komponen yang dimilikinya merupakan komponen proses yang dilakukan dalam implementasi suatu program. Dengan arti lain,

---

<sup>20</sup> Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja* (Yogyakarta: Diva Press, 2013). 74.

model CIPP melihat bahwa proses evaluasi saling berkesinambungan dengan perencanaan dan implementasi suatu program.<sup>21</sup>

## **B. Strategi Kepala madrasah**

Pemimpin dalam suatu madrasah atau disebut dengan kepala madrasah memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran di lembaga madrasah. Kepala madrasah harus mempunyai kemampuan untuk memotivasi bawahannya, dalam hal ini pendidik dan tenaga kependidikan. Seorang kepala madrasah juga dituntut untuk mampu menciptakan suasana lingkungan kerja yang nyaman dan menyenangkan bagi semua pekerja, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mampu menggapai tujuan yang telah direncanakan.

---

<sup>21</sup> Cipi Safruddin, Suharmi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Bandung: Bumi Aksara, 2014), 3.

Peran pemimpin dalam suatu madrasah merupakan peran yang sangat penting, karena tanpa adanya pemimpin dalam suatu lembaga madrasah maka tujuan pembelajaran tidak akan dapat tercapai. Suatu lembaga madrasah memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf pendidikan peserta didik baik itu berdasarkan minat bakat maupun potensi yang dimiliki.<sup>22</sup>

Kepemimpinan dapat dimaknai sebagai suatu proses yang mampu mempengaruhi semua komponen yang ada dalam suatu organisasi dalam mencapai tujuan utama organisasi. Tujuan utama kepemimpinan juga untuk memberikan motivasi kepada seluruh pekerja yang ada dalam suatu organisasi sehingga diharapkan mampu meningkatkan etos kerja dan semangat para pekerja.

Kepemimpinan mampu mempengaruhi perilaku orang lain baik ke arah tertentu, sehingga mampu mengarahkan orang lain untuk merealisasikan gagasan

---

<sup>22</sup> Amiruddin Siahaan dkk, *Administrasi Satuan Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2013), 184.

yang telah direncanakan. Kepemimpinan yang baik akan menjadi tombak utama bagi suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai tindakan dari seseorang yang mampu mempengaruhi perilaku orang lain dalam pekerjaannya dengan menggunakan kekuasaan yang dimiliki.<sup>23</sup>

Dalam pengertian lain juga disebutkan bahwa kepemimpinan adalah keinginan untuk mengarahkan orang lain pada tujuan yang diinginkan. Dalam tahapan tertentu kepemimpinan dapat diartikan sebagai alat penggerak dalam sebuah fungsi manajemen. Jika melihat ke dalam islam kepemimpinan disebut dengan khalifah. Khalifah bertujuan untuk menyebut seorang sebagai pemimpin dan penguasa.<sup>24</sup>

Adapun kepemimpinan dalam sebuah lembaga pendidikan yaitu kemampuan untuk mempengaruhi dan

---

<sup>23</sup> Conni Chairunnisa, *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 107.

<sup>24</sup> Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 12

mengarahkan orang lain dalam mencapai tujuan lembaga. Dalam arti lain kepemimpinan dalam lembaga pendidikan diartikan sebagai kemampuan dalam mempengaruhi beberapa orang dalam kelompok untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan merupakan garis hubung antara sekelompok orang, dimana seorang pemimpin dapat mempengaruhi orang lain untuk bekerja dalam melaksanakan tugas sesuai proporsi masing-masing untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah disebutkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam suatu kelompok agar mau menjalankan pekerjaan sesuai tugas masing-masing untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama oleh kelompok. Sedangkan kepemimpinan kepala madrasah adalah bentuk usaha dari seorang pemimpin madrasah dalam mempengaruhi dan mengorganisasikan pendidik dan tenaga kependidikan agar dapat bekerja

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di madrasah sesuai visi misi yang telah ditentukan.

Kepemimpinan tidak hanya dilakukan di dalam organisasi saja, akan tetapi di luar organisasi pun kepemimpinan tetap berperan. Peran dapat diartikan sebagai sebuah perilaku yang terkait dengan tugas yang diemban oleh seseorang dalam sebuah kelompok. Peran mencakup segala perilaku dan segala hal termasuk sikap dan juga nilai yang terkandung dalam posisi tugas yang diemban. Dalam kasusnya di madrasah, maka peran kepala madrasah diartikan sebagai segala perilaku kepala madrasah dalam tugasnya sebagai kepala madrasah demi mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>25</sup>

Disebutkan beberapa peran kepala lembaga pendidikan dalam perspektif kebijakan nasional, antara lain:

---

<sup>25</sup> J. Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi* (Jakarta: Prenadamedia Group,2015), 304



1. Kepala sekolah sebagai pendidik.

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus pada pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran di sekolahnya tentunya sangat memperhatikan tingkat kompetensi gurunya, dan akan selalu berusaha memfasilitasi dan mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensinya.

2. Kepala sekolah sebagai manajer

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus diemban oleh kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan memelihara dan mengembangkan profesionalisme guru. Dalam hal ini kepala sekolah harus mampu memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada guru untuk dapat melakukan kegiatan pengembangan keprofesian melalui berbagai kegiatan pelatihan, baik yang dilaksanakan di

sekolah, misalnya MGMP (musyawarah guru mata pelajaran), diskusi profesional dan segera. pada atau melalui kegiatan lain. pendidikan dan pelatihan di luar sekolah seperti kesempatan untuk melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak lain.

3. Kepala sekolah sebagai administrator.

Berkenaan dengan pengelolaan keuangan dalam meningkatkan kompetensi guru tentunya tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran untuk peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi tingkat kompetensi guru.

4. Kepala Sekolah sebagai supervisor.

Secara bertahap seorang kepala sekolah dituntut untuk melakukan kegiatan supervisi. Misalnya dengan melakukan kunjungan kelas untuk mengamati setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas secara langsung, terutama dalam hal pemilihan dan penggunaan

metode dan media pembelajaran guru untuk menunjang pembelajaran dan tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan supervisi ini kepala sekolah akan mengetahui kelemahan dan kelebihan guru dalam proses pembelajaran dan tingkat penguasaan kompetensi guru. Sehingga pada akhirnya dapat ditemukan solusi apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kekurangan guru dan mempertahankan bahkan meningkatkan kekuatan guru.

#### 5. Kepala sekolah sebagai pemimpin

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah setidaknya memiliki dua gaya kepemimpinan, yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.

## 6. Kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan membuat setiap guru semakin terpacu untuk menunjukkan kinerja yang unggul, yang dibarengi dengan upaya peningkatan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim yang kondusif, kepala sekolah harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) guru akan bekerja lebih keras jika kegiatan yang dilakukan menarik dan menyenangkan, b) perlu ditentukan tujuan pembelajaran. c) kegiatan didefinisikan dengan jelas dan diinformasikan kepada guru sehingga mereka mengetahui tujuan pekerjaannya, guru juga dapat terlibat dalam menetapkan tujuan tersebut, d) guru harus selalu diberitahu tentang setiap pekerjaan, e) hadiah lebih baik daripada hukuman, tetapi terkadang hukuman juga diperlukan, f) berusaha memenuhi kebutuhan sosial-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan.

#### 7. Kepala sekolah sebagai pengusaha

Dalam menerapkan prinsip kewirausahaan terkait peningkatan kompetensi guru, kepala sekolah harus mampu menciptakan inovasi, keunggulan komparatif, dan memanfaatkan berbagai peluang. Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar peserta didik dan kompetensi guru.

### **C. Pengembangan Budaya Keagamaan**

Secara bahasa budaya diartikan dari bahasa sansekerta *budhayyah* yang berarti akal. Sehingga dapat diartikan bahwa budaya merupakan segala hal yang berhubungan dengan akal. Dalam pendapat lain disebutkan pula bahwa budaya berasal dari kata budidaya yang berarti daya dan akal. Kebudayaan erat

kaitannya dengan cara manusia untuk hidup, sehingga manusia mempercayai dan memegang erat segala hal yang menjadi budayanya.<sup>26</sup>

Secara istilah budaya diartikan sebagai tatanan kehidupan yang diciptakan dan dikembangkan oleh suatu kelompok dan berfungsi sebagai pembelajaran dalam menciptakan identitas kelompok tersebut. Dengan demikian, budaya diwariskan secara turun temurun kepada anggota baru sebagai identitas yang melekat sebagai anggota kelompok.<sup>27</sup>

Dalam istilah antropologi, kebudayaan diartikan sebagai sistem gagasan ciptaan manusia dalam sebuah kelompok dan dijadikan sebagai pembelajaran. Jadi, segala tindakan yang dilakukan manusia itu bersifat budaya karena hanya sebagian tindakan manusia itu dilakukan tanpa diperlukan belajar terlebih dahulu. Hal yang dapat dilakukan manusia tanpa belajar merupakan

---

<sup>26</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2009), 19

<sup>27</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan ....*, 88

segala tindakan yang bersifat naluriah dan berasal dari refleksi.

Kebudayaan juga dapat diartikan secara luas sebagai pikiran dan semua hal yang dipikirkan dan dilakukan. Budaya merupakan cara hidup manusia dalam sebuah kelompok. Saat ini budaya biasanya diartikan hanya sebatas aktifitas tertentu seperti musik, lagu, tarian dan sebagainya. Namun sebenarnya kebudayaan merupakan bentuk pembelajaran yang bersifat asli dari suatu kelompok dalam menjalankan kehidupan sesuai peradaban.<sup>28</sup>

Suatu kebudayaan dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dalam suatu kelompok atau bahkan mempengaruhi kelompok yang lain. Budaya dari kelompok tertentu terkadang dianggap lebih baik dan diinginkan oleh kelompok yang lain. Hal ini terjadi karena suatu kelompok dianggap memiliki derajat yang lebih tinggi dari kelompok lainnya. Dengan demikian,

---

<sup>28</sup> Nasin Elkabumani, *Penerapan Pembelajaran Budaya dan Karakter Bangsa* (Bandung: CV Gaza Publishing, 2014), 8

dapat disimpulkan bahwa perbedaan latar belakang budaya mampu membuat perbedaan antara satu dengan orang yang lain atau kelompok satu dengan kelompok yang lain.

Madrasah atau sekolah merupakan sebuah sistem sosial atau organisasi yang terdiri dari beberapa komponen penyusun diantaranya individu, struktur, dan budaya. Struktur organisasi merupakan aturan dalam suatu kelompok dimana anggota kelompok tertentu secara individu memiliki tugas tertentu yang berbeda-beda. Madrasah yang efektif harus mampu menciptakan peserta didik yang unggul, mampu menghadapi tantangan baik dari dalam maupun dari luar madrasah, dan mampu memanfaatkan sumber daya yang ada dengan baik. Madrasah merupakan sebuah organisasi yang bertujuan mencerdaskan dan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi peserta didik.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 1-3.



Madrasah yang unggul memiliki beberapa nilai diantaranya nilai prestasi, nilai efektivitas, nilai disiplin, nilai kemandirian, dan nilai keunggulan. Nilai keunggulan tercermin dalam perilaku yang lebih baik dan lebih efektif dan ditunjukkan dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan.

Budaya madrasah merupakan nilai yang bersifat dominan dan harus didukung dengan falsafah yang berlaku di madrasah sebagai pedoman kebijakan. Budaya madrasah mencakup semua anggota yang ada di madrasah baik itu kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik.<sup>30</sup>

Menurut Dirjen Binbagais Kemenag RI budaya keagamaan yang menjadi ciri pendidikan di madrasah dapat dilakukan dengan cara-cara berikut, antara lain:

1. Mampu mewujudkan suasana madrasah yang religius.
2. Tersedianya tempat untuk melakukan ibadah.

---

<sup>30</sup> Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori Untuk Praktik Sekolah* (Jakarta: Kencana. 2017), 177

3. Menggunakan pendekatan keagamaan dalam metode pembelajaran.
4. Guru beragama islam dan berakhlak baik.<sup>31</sup>

Kepala madrasah harus mampu mengelola dan memanfaatkan secara baik potensi yang tersedia di madrasah. Pemanfaatan potensi yang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan madrasah. Kepala madrasah harus mampu memahami dengan baik dan benar segala potensi yang ada di madrasah dan menjadikannya sebagai dasar untuk memberikan peran kepada seluruh anggota madrasah. Sehingga setiap anggota mempunyai peran dalam pengembangan budaya keagamaan di madrasah.

Dalam mengembangkan budaya keagamaan di madrasah, semua *stakeholder* yang ada di madrasah harus memiliki beberapa kompetensi, antara lain:

1. Kompetensi (materi, keterampilan, dan metode pengajaran)
2. Kepribadian (integritas dan berkomitmen)

---

<sup>31</sup> Ibid, 221

### 3. Religiusitas.<sup>32</sup>

Terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi terbentuknya budaya keagamaan di madrasah, antara lain:

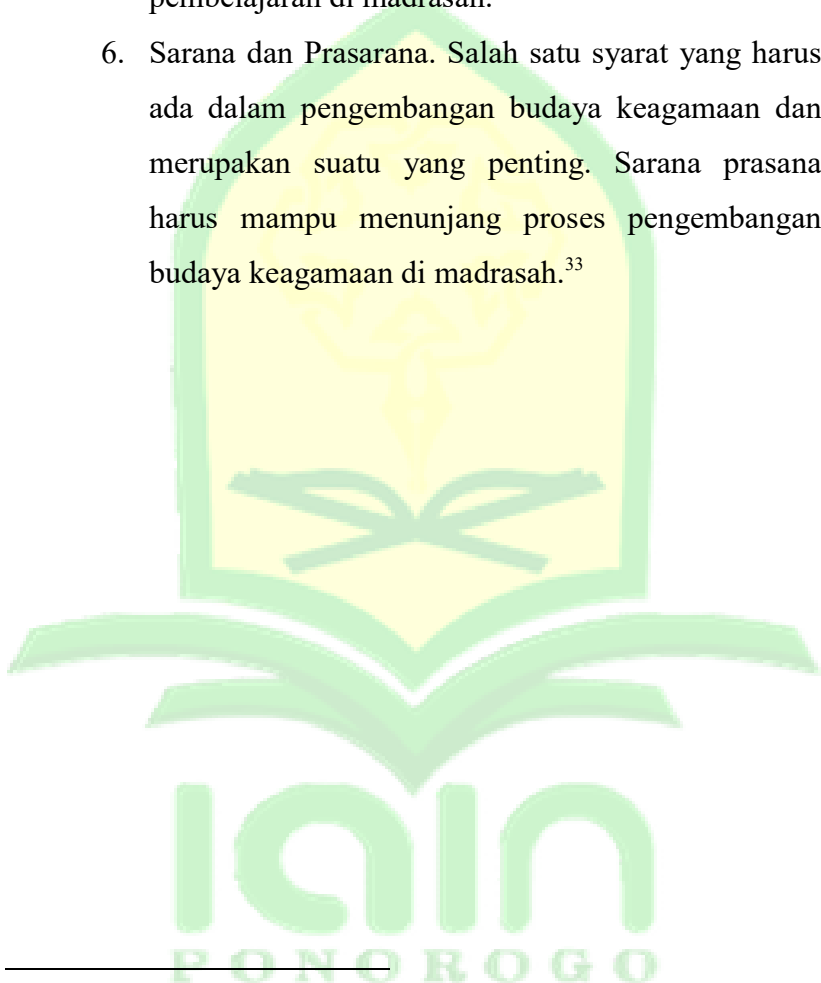
1. Filsafat. Madrasah harusnya menganut dan berpegang kepada al-Qur'an dan Hadith.
2. Norma. Madrasah hendaknya menggunakan norma-norma yang berlaku dalam islam seperti halnya prinsip dasar islam dan hukum islam.
3. Nilai. Madrasah hendaknya menggunakan nilai yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam islam. Misalnya nilai tauhid, nilai akhlak, dan sebagainya.
4. Peraturan madrasah. Dalam membuat peraturan madrasah hendaknya menggunakan aspek yang mampu mendukung budaya keagamaan di madrasah.
5. Sumber daya manusia baik itu kepala madrasah, pendidik, dan tenaga kependidikan harus memberi

---

<sup>32</sup> Ibid, 214

bimbingan dan pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran di madrasah.

6. Sarana dan Prasarana. Salah satu syarat yang harus ada dalam pengembangan budaya keagamaan dan merupakan suatu yang penting. Sarana prasana harus mampu menunjang proses pengembangan budaya keagamaan di madrasah.<sup>33</sup>



---

<sup>33</sup> Uhar Suharsaputra Refika, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Aditama, 2010), 90-93.

### **BAB III**

## **PROFIL MADRASAH**

### **A. Sejarah Singkat Berdirinya MIN 2 Pacitan**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pacitan atau yang akrab disebut MIN Bungur adalah sekolah yang terletak di RT 03 RW 03 Dusun Pagerjo Desa Bungur Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan, tepatnya di garis bujur 111.26851201057434 dan garis lintang - 8.180040323390077. Sekolah ini telah berdiri sejak tahun 1995. Bertipe sekolah pagi dan sekolah formal. madrasah ini berakreditasi A.

### **B. Profil MIN 2 Pacitan**

1. Nama Sekolah : MIN 2 Pacitan
2. Status : Terakreditasi "A"
3. NPSN : 20511319

4. NSS : 111135010004
5. Alamat Sekolah :  
RT / RW : 03/03  
Dusun : Pagerjo  
Desa : Bungur  
Kecamatan : Tulakan  
Kabupaten : Pacitan  
Provinsi : Jawa Timur
6. SK Pendirian Sekolah : Nomor 515A Tahun 1995
7. Tanggal SK Pendirian : 24 November 1995
8. Luas Tanah Milik (m<sup>2</sup>) : 1.049 m<sup>2</sup>

### **C. Visi dan Misi**

#### **1. Visi**

Terwujudnya generasi muda yang Jujur, religius, berakhlakul karimah, dan berinovasi.

#### **2. Misi**

- a) Menyelenggarakan pendidikan madrasah

yang berintegrasi kejujuran.

- b) Menciptakan generasi muda yang religius dan qurani

## **D. Tujuan dan Sasaran Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pacitan**

### **1. Tujuan**

- a. Menciptakan madrasah di lingkungan pedesaan yang bernuansa religi
- b. Memiliki prestasi akademik dan nonakademik
- c. Mampu mencetak peserta didik yang qurani dan mencintai al-Qur'an
- d. Menerapkan manajemen madrasah yang profesional
- e. Menciptakan generasi peserta didikan yang berwirausaha

### **2. Sasaran**

- a. Mampu membaca al-Qur'an dengan tartil
- b. Mampu menghafal al-Qur'an minimal Jus 30.

- c. Berakhlakul karimah
- d. Meraih nilai akademik yang optimal
- e. Berprestasi dalam bidang nonakademik
- f. Mendidikan generasi penerus yang mencintai al-Qur'an
- g. Menciptakan generasi ekonomis dalam berwirausaha
- h. Memiliki SDM profesional dan unggul

#### **E. Budaya Keagamaan di MIN 2 Pacitan**

Terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang terlaksana di MIN 2 Pacitan diantaranya:

1. Hafalan surah pendek setiap pagi
2. Salat dluha berjamaah
3. Salat dluhur berjamaah
4. Salat jumat keliling
5. *Muhadloroh*
6. *Durror*



## **BAB IV**

### **PERENCANAAN STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA KEAGAMAAN DI MIN 2 PACITAN**

#### **A. Paparan Data**

Peneliti memaparkan data yang telah didapat dari penelitian yang telah dilakukan baik itu data yang diperoleh dari wawancara maupun observasi. Setelah melakukan paparan data peneliti kemudian menganalisis data yang telah didapat. Peneliti kemudian melakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Berikut ini paparan data yang peneliti lakukan dalam penelitian pengembangan budaya keagamaan di MIN 2 Pacitan.

Pada hari Senin tanggal 3 Februari 2020, Peneliti datang ke MIN 2 Pacitan untuk meminta izin melakukan Penelitian di tempat tersebut. Saat itu saya bertemu dengan petugas tata usaha dan kemudian

berbicara langsung dengan Kepala Sekolah, Arif Nur Cahyo. Kemudian peneliti melanjutkan berbicara dengan Waka kurikulum, Sucipto. Setelah itu, peneliti juga berbicara santai dengan beberapa guru dan peneliti menulis pembicaraan yang dirasa mampu menunjang dalam penelitian dalam catatan lapangan.

### **1. Perumusan Visi dan Misi**

Peneliti menemukan bahwa MIN 2 Pacitan memiliki visi “Terwujudnya generasi muda yang jujur, religius, berakhlakul karimah, dan berinovasi”. Sedangkan misi yang dimiliki oleh MIN 2 Pacitan, sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan madrasah yang berintegrasi kejujuran.
- 2) Menciptakan Generasi Muda yang religius dan qurani

Menurut wawancara Peneliti dengan Arif Nur Cahyo selaku Kepala madrasah MIN 2 Pacitan ini, ditemukan bahwa:

Perumusan visi dan misi madrasah

ditentukan oleh semua jajaran, meliputi kepala madrasah, guru-guru dan pegawai. Berawal dari keresahan masyarakat sekitar yang notabene adalah daerah pedesaan dan pegunungan yang merasa bahwa anak-anak di-era sekarang terbawa suasana dengan hingar bingar teknologi yang menyebabkan anak-anak fokus dengan gadget dan melupakan nilai-nilai religius.<sup>1</sup>

Dari apa yang telah disampaikan oleh informan dapat diketahui bahwa visi misi madrasah dirumuskan bersama-sama oleh seluruh jajaran yang ada di madrasah dan berasal dari keresahan masyarakat sekitar yang merupakan daerah pedesaan. Masyarakat merasakan bahwa anak-anak zaman sekarang terbawa arus teknologi, sehingga masyarakat khawatir anak-anaknya kehilangan sisi religiusitas.

Peneliti juga mewawancarai Sucipto selaku Waka kurikulum MIN 2 Pacitan, beliau

---

<sup>1</sup> Arif Nur Cahyo, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Ruang Kepala Madrasah, Pacitan 03 Februari 2020, Pukul 07.30 WIB

mengungkapkan:

Melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di madrasah MIN 2 Pacitan, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang Islami. Yang meliputi, pelaksanaan ibadah amaliyah secara berjamaah, hafalan al-Qur'an, dengan harapan pembiasaan ini dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. madrasah menargetkan lulusan unggul dengan nilai positif melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada, lulusan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya di sekolah sesuai dengan keinginan peserta didik.<sup>2</sup>

Dari pemaparan Sucipto dapat disimpulkan bahwa MIN 2 Pacitan menjawab keresahan masyarakat dengan menciptakan lingkungan madrasah yang islami dengan menciptakan program-program yang mendukung budaya keagamaan peserta didik. Program ini terbukti efektif menarik minat dari masyarakat, dibuktikan dengan penambahan peserta didik baru syang

---

<sup>2</sup> Sucipto, Wakakurikulum, Ruang Kepala Madrasah, *Wawancara*, Pacitan 03 Februari 2020, Pukul 07.30 WIB

menunjukkan minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke MIN 2 Pacitan.

Tabel 4.1 : Data peserta didik MIN 2 Pacitan 3  
Tahun terakhir

Tahun	2017/2018		2018/2019		2019/2020	
	P	L	P	L	P	L
Total	121		115		127	

Dari data tersebut di atas dapat dilihat terdapat kestabilan dalam jumlah peserta didik yang mengindikasikan bahwa program tersebut mampu memberikan dampak positif kepada madrasah.

## 2. Proses perumusan tujuan madrasah

Dalam pelaksanaan pembelajaran perlu juga dirumuskan tujuan yang hendak dicapai madrasah. Terdapat dokumen yang peneliti temukan di madrasah yang menunjukkan tujuan madrasah. Adapun tujuan madrasah MIN 2 Pacitan, antara lain:

- a. Menciptakan madrasah yang bernuansa

- keagamaan di lingkungan pedesaan
- b. Memiliki prestasi akademik dan nonakademik
  - c. Mampu mencetak peserta didik yang qurani dan mencintai al-Qur'an
  - d. Menerapkan manajemen madrasah yang profesional
  - e. Menciptakan generasi peserta didik yang berwirausaha

Serta memiliki Sasaran :

- a) Mampu membaca al-Qur'an dengan tartil
- b) Mampu menghafal al-Qur'an minimal Juz 30.
- c) Berakhlakul karimah
- d) Meraih nilai akademik yang optimal
- e) Berprestasi dalam bidang nonakademik
- f) Mendidikan generasi penerus yang mencintai al-Qur'an
- g) Menciptakan generasi ekonomis dalam berwirausaha
- h) Memiliki SDM profesional dan unggul

Sucipto selaku Waka Kurikulum MIN 2 Pacitan menjelaskan bahwasannya:

Tujuan dari madrasah ini adalah mewujudkan tuntutan akan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam, dengan perubahan zaman yang ada. Tetapi tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai Islami. Dan mampu mencetak generasi pelopor pengembangan pendidikan al-Qur'an terutama di daerah kami yang merupakan pedesaan. Maka dari itu, pihak madrasah mencoba untuk tetap menciptakan lingkungan yang Islami. Dengan harapan dapat membangun pondasi yang kuat bagi peserta didik sehingga peserta didik terbiasa melakukan pembiasaan yang terjadi di sekolah dengan kegiatan sehari-harinya.<sup>3</sup>

Dari pemaparan Sucipto menunjukkan bahwa tujuan madrasah berkesinambungan dengan visi madrasah yaitu menjawab tuntutan masyarakat pedesaan tentang madrasah yang bernuansa keagamaan. Selain itu, madrasah berusaha

---

<sup>3</sup> Arif Nur Cahyo, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Ruang Kepala Madrasah, Pacitan 03 Februari 2020, Pukul 07.30 WIB

mencetak generasi qur'ani di lingkungan pedesaan.

### **3. Perencanaan Strategi Program Pengembangan Budaya Keagamaan**

Strategi memiliki berbagai macam jenis, tergantung kesesuaian tujuan yang hendak dicapai oleh madrasah. Di MIN 2 Pacitan ini, strategi yang digunakan oleh madrasah dalam penyelenggaraan program pengembangan budaya keagamaan terdapat beberapa tahapan.

Tahap pertama dalam perencanaan strategi program pengembangan budaya keagamaan adalah mendiagnosis kebutuhan. Hasil diagnosis kebutuhan program pengembangan budaya keagamaan melalui observasi lapangan dan studi dokumentasi berupa: pelaksanaan pengembangan budaya keagamaan dengan metode variatif dan menyenangkan, penentuan target pencapaian pembiasaan, pelaksanaan evaluasi yang efektif.

Tahap kedua merumuskan tujuan. Berdasarkan hasil kebutuhan program pembelajaran



pengembangan budaya keagamaan, kemudian dirumuskan tujuan program yaitu dengan metode variatif dan menyenangkan, sehingga diharapkan peserta didik mampu mengimplementasikan pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Misal, pembiasaan salat duha di rumah ketika hari libur dan atau pembiasaan membaca dan menghafal surah pendek di rumah.

Tahap ketiga memilih isi materi pengembangan budaya keagamaan. Dalam memilih materi dilakukan rapat koordinasi antara semua jajaran yang terlibat di madrasah tersebut. Memunculkan beberapa program dan pada akhirnya didapatkan kesimpulan untuk melaksanakan kegiatan rutin jamaah salat duha dan salat zuhur serta pembiasaan menghafal surah pendek secara bersama-sama sebelum jam pelajaran dimulai. Untuk hafalan sendiri sebenarnya sudah ada mata pelajaran sendiri untuk

tartil dan tahfiz, dengan adanya pembiasaan ini diharapkan mampu membantu peserta didik untuk semangat menghafal al-Qur'an karena tentu dengan menghafal secara bersama-sama akan meningkatkan semangat dan antusias peserta didik. Hal ini dipaparkan oleh Arif Nur Cahyo:

Jadi pada awalnya diadakanlah rapat koordinasi yang melibatkan semua guru dan pegawai. Kira-kira kegiatan apa yang mampu dilaksanakan mengingat pembiasaan keagamaan di lingkungan sangatlah kurang. Dengan menimbang dan seterusnya akhirnya diputuskanlah beberapa kegiatan diantaranya salat berjamaah dalam hal ini salat duha dan salat zuhur serta pembiasaan menghafal surah pendek. Ya meskipun kegiatan sederhana semua hal harus diawali dari yang sederhana dan diharapkan kegiatan ini mampu memberikan dampak yang positif serta mampu menjual. Ada juga kegiatan pembiasaan salam juga pembiasaan uang saku maksimal 2000 rupiah dan beberapa lagi.

Tahap keempat mengorganisasi isi/materi.

Materi program pembelajaran pengembangan budaya keagamaan yang telah ditentukan itu disesuaikan dengan kelas peserta didik. Untuk kelas 1-3 salat duha dilaksanakan secara *jahr* (dibaca dengan suara keras), sedangkan untuk peserta didik kelas 4-6 dilaksanakan seperti salat pada umumnya yaitu secara sirri. Dan juga dalam pembiasaan hafalan surah pendek untuk kelas 1-3 membaca surah an-Nas sampai ad-Duha, sedangkan kelas 4-6 dengan membaca ad-Duha sampai an-Naba bersama-sama sebelum masuk kelas. Seperti pemaparan dari Arif Nur Cahyo:

Untuk materi kita (pengembangan budaya keagamaan) dilakukan dengan memilah, jadi antara kelas 1-3 dan 4-6 dilakukan pengecualian. Untuk anak kelas 1-3 hafalan bersama antara surah an-nas sampai ad-duha dan untuk salat pun dilaksanakan secara jahr (suara keras). Sedangkan untuk anak kelas 4-6 hafalan mulai surah ad-duha sampai an-naba dan salat duha dengan sirri.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Arif Nur Cahyo, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Ruang Kepala Madrasah, Pacitan 03 Februari 2020, Pukul 07.30 WIB

Tahap kelima memilih jadwal serta tempat pelaksanaan program pengembangan budaya keagamaan. Untuk tempat dipilihlah musala sekolah dengan digilir untuk pelaksanaan. Untuk kelas 1-3 dilaksanakan setiap pukul 07.00-07.30 kemudian dilanjutkan kelas 4-6 setiap pukul 07.30-08.00 setiap hari kecuali hari Senin dilaksanakan upacara bendera. Hal tersebut diungkapkan juga oleh Arif Nur Cahyo:

Pelaksanaan dilaksanakan setiap hari kecuali hari senin. Digilir jam 07.00-07.30 kelas 1-3 dilanjutkan kelas 07.30-08.00 kelas 4-6. Ketika pergantian untuk mengisi waktu 07.00-07.30 kelas 4-6 melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah. Kemudian kelas 1-3 kan masih kecil-kecil jadi dibiasakan membersihkan kelas masing-masing dengan dipandu wali kelas.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Arif Nur Cahyo, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Ruang Kepala Madrasah, Pacitan 03 Februari 2020, Pukul 07.30 WIB

## **B. Analisis Data**

Berdasarkan paparan data proses perencanaan pengembangan budaya keagamaan yang telah dipaparkan, peneliti kemudian melakukan analisis terhadap data yang telah dihasilkan. Dari pemaparan tersebut diketahui bahwa madrasah melakukan perumusan visi misi dan tujuan madrasah dengan mempertimbangan kondisi lingkungan eksternal.

Adapun pernyataan visi dari madrasah MIN 2 Pacitan adalah “Terwujudnya generasi muda yang Jujur, religius, berakhlakul karimah, dan berinovasi”. Serta melihat dari penggalian informasi melalui wawancara dapat disimpulkan bahwa tujuan madrasah adalah menghadirkan solusi di tengah masyarakat pedesaan yang diharapkan tidak hanya sekolah formal saja namun dibarengi dengan pembiasaan-pembiasaan yang diharapkan mampu memberikan dampak di kehidupan sehari-hari peserta didik.

Tujuan diadakan kegiatan pengembangan budaya keagamaan di lingkungan madrasah MIN 2

Pacitan adalah untuk menciptakan madrasah yang tidak hanya berfokus di mata pelajaran namun mampu menjawab dan menghadirkan solusi masalah keagamaan di tengah masyarakat pedesaan.

Dalam proses perencanaan program pengembangan keagamaan yang dilakukan di MIN 2 Pacitan secara tidak langsung kepala madrasah melakukan analisis eksternal dan internal. Analisis eksternal dilakukan dengan melakukan analisis SWOT (*strenghts weakness opportunities threats*). Kepala madrasah melihat kondisi lingkungan sekitar yang merupakan lingkungan pedesaan dan membutuhkan madrasah yang bernuansa keagamaan. Dengan kata lain, kepala madrasah melihat *opportunities* (peluang) yang dirasa mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi madrasah.

Kemudian kepala madrasah melakukan analisis internal dengan melihat *strenghts* (kekuatan) yang ada di madrasah. Dimana kepala madrasah menyesuaikan isi materi berikut jadwal pembelajaran sehingga tidak

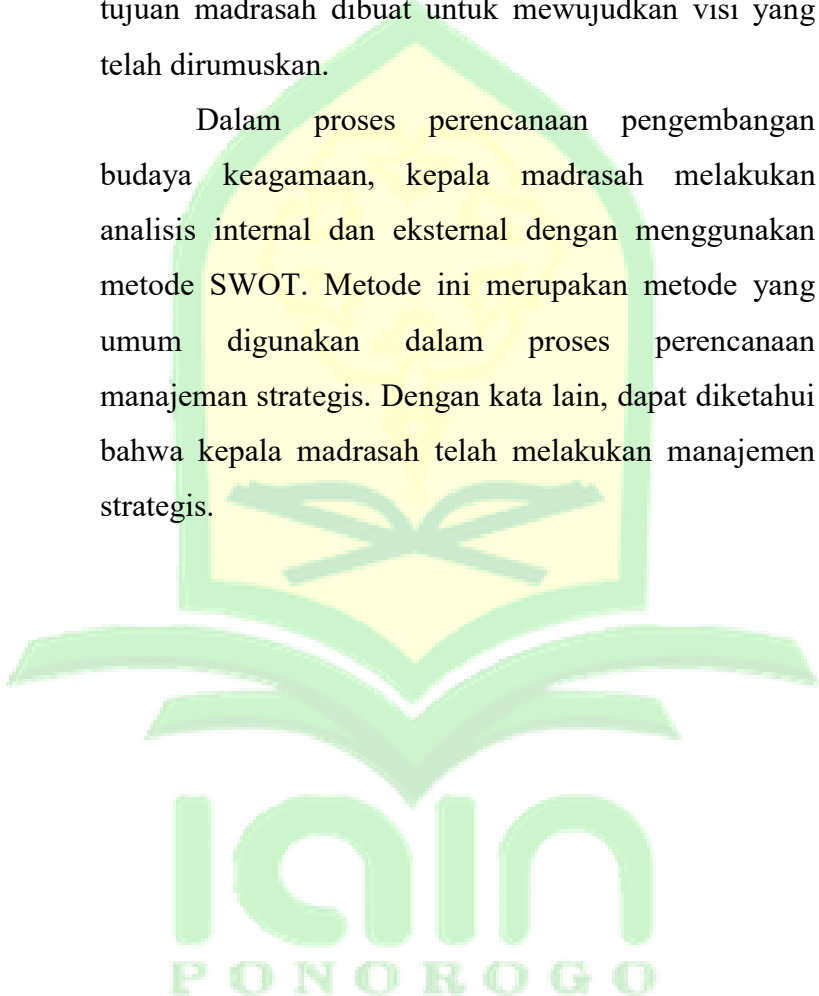
memberatkan bagi pendidik maupun tenaga kependidikan serta madrasah itu sendiri. Penyesuaian materi ini tentunya diawali dengan melihat seberapa kekuatan yang dimiliki oleh madrasah itu sendiri. Melakukan analisis kekuatan secara tidak langsung juga menemukan *weakness* (kelemahan) dan dengan mengetahui kelemahan yang dimiliki, madrasah mampu menciptakan solusi untuk menghindari *threats* (ancaman) yang mungkin terjadi.

### **C. Sintesis**

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang telah peneliti lakukan, peneliti kemudian membuat kesimpulan dari semua data yang telah dipaparkan. Peneliti akan berfokus dalam pembahasan proses perencanaan pengembangan budaya keagamaan. Dengan membaca visi misi serta tujuan yang telah dirumuskan, dapat diketahui bahwa terdapat kesinambungan antara visi dan misi. Kemudian dengan

membaca tujuan madrasah dapat diketahui bahwa tujuan madrasah dibuat untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan.

Dalam proses perencanaan pengembangan budaya keagamaan, kepala madrasah melakukan analisis internal dan eksternal dengan menggunakan metode SWOT. Metode ini merupakan metode yang umum digunakan dalam proses perencanaan manajemen strategis. Dengan kata lain, dapat diketahui bahwa kepala madrasah telah melakukan manajemen strategis.





**BAB V**  
**IMPLEMENTASI PELAKSANAAN STRATEGI**  
**PENGEMBANGAN BUDAYA KEAGAMAAN**  
**DI MIN 2 PACITAN**

**A. Paparan Data**

Tahap perencanaan telah dilakukan dengan baik, selanjutnya tahap yang harus ditempuh adalah melakukan implementasi terhadap rencana pengembangan budaya keagamaan di MIN 2 Pacitan. Peneliti kemudian memaparkan bagaimana proses implementasi strategi pengembangan budaya keagamaan di MIN 2 Pacitan.

**1. Peninjauan Implementasi Program Pengembangan Budaya Keagamaan**

Adapun implementasi serta pelaksanaan program pengembangan budaya keagamaan di MIN 2 Pacitan seperti yang telah disinggung di bab

sebelumnya adalah untuk memberikan solusi di tengah masyarakat pedesaan terkait hal keagamaan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya senantiasa dilakukan penyesuaian-penyesuaian dengan menimbang kondisi alam, kondisi masyarakat, pengalaman belajar peserta didik serta sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh madrasah. Hal ini diungkapkan oleh Arif Nur Cahyo :

Dalam pelaksanaan semua hal harus dipertimbangkan. Bagaimanapun kondisi kita yang ada di pedesaan dan pegunungan tentu besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan. Juga menimbang SDM kita yang pas-pas an. Kita berusaha menciptakan program dengan menimbang banyak hal, oleh karena itu program-program yang kita laksanakan hanyalah sebagai pemicu serta mendorong serta memotivasi supaya anak-anak mampu membiasakannya sendiri di rumah.<sup>1</sup>

Selanjutnya Titis Nurkahfiana selaku guru

---

<sup>1</sup> Arif Nur Cahyo, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Ruang Kepala Madrasah, Pacitan 03 Februari 2020, Pukul 07.30 WIB

pembimbing tahfiz menjelaskan bahwa:

Untuk program pembiasaan membaca surah pendek sebelum pelajaran dimulai sebenarnya sangat membantu dalam pembelajaran khususnya tahfiz. Karena dengan itu maka peserta didik secara tidak langsung terlibat secara aktif untuk melakukan hafalan. Dengan itu maka pembelajaran menjadi sangat terbantu.<sup>2</sup>

Dari pemaparan yang diberikan oleh Titis Nurkahfiana dapat diketahui bahwa di madrasah MIN 2 Pacitan juga mempunyai program tartil dan tahfiz. Titis mengungkapkan bahwa program pengembangan budaya keagamaan ini membantu dalam proses pembelajaran mata pelajaran tartil tahfiz. Hal ini dikarenakan adanya kesinambungan dengan pembiasaan membaca surah pendek setiap pagi sehingga peserta didik secara tidak langsung berlatih untuk menghafal.

## **2. Strategi Program Pembelajaran Pengembangan**

---

<sup>2</sup> Titis Nurkahfiana, Guru Pendamping Kegiatan Pengembangan Budaya Keagamaan, Wawancara, Pacitan 03 Februari 2020, Pukul 09.00 WIB

## **Budaya Keagamaan**

Strategi yang digunakan di MIN 2 Pacitan dalam program pengembangan budaya keagamaan adalah dengan menggunakan metode pembiasaan. Metode ini dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik serta kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan dalam membimbing dan mengawasi peserta didik. Hal ini disampaikan oleh Arif Nur Cahyo, sebagai berikut:

Dalam pelaksanaannya untuk hafalan surah pendek maupun pembiasaan salat berjamaah baik itu salat duha maupun salat zuhur dan lain-lain dilakukan bergilir antara kelas 1-3 dan 4-6. Para peserta didik diajak untuk melaksanakan kegiatan secara bersama-sama. Untuk kelas bawah di awal-awal biasanya sedikit mengalami kesusahan tapi seiring berjalannya waktu semua menjadi terbiasa dengan bantuan dan bimbingan dari para guru.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Arif Nur Cahyo, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Ruang Kepala Madrasah, Pacitan 03 Februari 2020, Pukul 07.30 WIB

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa di MIN 2 Pacitan ini menggunakan jenis strategi pembelajaran pembiasaan. Pemilihan strategi ini berdasarkan musyawarah semua pihak yang ada baik itu pendidik maupun tenaga didik. Dan strategi ini dipilih karena dirasa sangat efektif digunakan sebagai peningkatan pembiasaan keagamaan peserta didik. Dalam penerapan strategi harus mempertimbangkan segala aspek yang ada, tidak bisa dilakukan hanya dengan asal-asalan. Karena tentu dengan pemilihan strategi yang tepat akan menghasilkan hasil yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

### **3. Metode Program Pembelajaran Pengembangan Budaya Keagamaan**

Dalam melakukan Penelitian ini, Peneliti merasa penasaran dengan metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan budaya keagamaan tersebut. Hal ini akhirnya mendorong Peneliti untuk melakukan

observasi secara lebih lanjut untuk mengetahui metode apa yang digunakan dalam pembelajaran khususnya dalam menghafal surah pendek dan pembiasaan salat jamaah.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembiasaan hafalan surah pendek adalah metode tilawati. Untuk kelas bawah diadakan bimbingan dari guru pengampu mata pelajaran tahfiz tartil. Dalam pelaksanaannya peserta didik diajak untuk membaca bersama-sama bersama dengan guru. Sedangkan untuk kelas atas (4-6) dilakukan secara mandiri dan guru disini hanya bertindak sebagai pengawas. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Arif Nur Cahyo :

Untuk metode sebenarnya cukup sederhana, kita disini hanya menggunakan metode yang umum digunakan yaitu metode tilawati. Adapun kenapa dipilih metode tilawati karena kebetulan guru pengampu di madrasah ini kebanyakan memiliki sertifikat pengajar tilawati sehingga kami rasa lebih pas jika menggunakan metode tersebut. Dalam pelaksanaan untuk kelas bawah

masih dilakukan pendampingan oleh guru pengampu tahfid tartil, sedangkan untuk kelas atas guru hanya sebagai pengawas.<sup>4</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa metode yang digunakan adalah metode tilawati dengan alasan cukup logis yaitu tersedianya sumber daya manusia berupa guru pengampu bersertifikat pengajar tilawati sehingga diharapkan tentunya mampu memberikan hasil yang optimal.

Untuk metode pelaksanaan salat berjamaah telah dijelaskan di bab sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan menjadi 2 gelombang. Gelombang pertama untuk kelas bawah dan dilakukan dengan membaca secara *jahr* (lantang) kemudian gelombang kedua untuk kelas atas dengan membaca secara *sirri* (pelan). Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Arif Nur

---

<sup>4</sup> Arif Nur Cahyo, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Ruang Kepala Madrasah, Pacitan 03 Februari 2020, Pukul 07.30 WIB

Cahyo:

Untuk materi kita (pengembangan budaya keagamaan) dilakukan dengan memilah, jadi antara kelas 1-3 dan 4-6 dilakukan pengecualian. Untuk anak kelas 1-3 hafalan bersama antara surah an-Nas sampai ad-Duha dan untuk salat pun dilaksanakan secara jahr (suara keras). Sedangkan untuk anak kelas 4-6 hafalan mulai surah ad-Duha sampai an-Naba dan salat duha dengan sirri.<sup>5</sup>

Dari hasil observasi di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa dalam menentukan metode pembelajaran dapat dilakukan secara fleksibel tergantung bagaimana internal maupun eksternal dari lembaga pendidikan tersebut. Pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) yang tepat juga bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam memilih metode maupun strategi pembelajaran, tentu dengan SDM yang tepat diharapkan mampu memberikan hasil yang terbaik sesuai apa yang

---

<sup>5</sup> Arif Nur Cahyo, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Ruang Kepala Madrasah, Pacitan 03 Februari 2020, Pukul 07.30 WIB



diinginkan.

#### **4. Teknik Program Pembelajaran Pengembangan Budaya Keagamaan**

Dalam hal teknik pembelajaran program pengembangan budaya keagamaan diperlukan analisis internal dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik serta kemampuan dari pendidik yang dimiliki. Kepala madrasah MIN 2 Pacitan Arif Nur Cahyo menjelaskan, sebagai berikut:

Untuk metode sebenarnya cukup sederhana, kita disini hanya menggunakan metode yang umum digunakan yaitu metode tilawati. Adapun kenapa dipilih metode tilawati karena kebetulan guru pengampu di madrasah ini kebanyakan memiliki sertifikat pengajar tilawati sehingga kami rasa lebih pas jika menggunakan metode tersebut. Dalam pelaksanaan untuk kelas bawah masih dilakukan pendampingan oleh guru pengampu tahfid tartil, sedangkan untuk kelas atas guru hanya sebagai pengawas.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Arif Nur Cahyo, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Ruang Kepala Madrasah, Pacitan 03 Februari 2020, Pukul 07.30 WIB

Teknik guru dalam memotivasi peserta didik juga merupakan suatu hal yang tidak kalah penting. Faktor motivasi merupakan salah satu fondasi dalam membangun sistem pembelajaran yang efektif. Penelitian menjelaskan bagaimana seorang peserta didik yang berbakat akan dengan mudah kehilangan bakat hanya karena kurangnya motivasi dan dukungan dari lingkungan sekitar. Hal ini diungkapkan oleh Arif Nur Cahyo ketika Peneliti bertanya mengenai apakah ada motivasi yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik:

Motivasi jelas, itu hal yang sangat penting. Tidak peduli dalam hal apapun baik itu pendidikan maupun non-pendidikan, motivasi tidak dapat dilepaskan begitu saja pengaruhnya. Bahkan dalam Penelitian ada itu anak yang pintar tapi melempem hanya karena kurangnya motivasi dan dukungan dari lingkungan sekitar.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Arif Nur Cahyo, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Ruang Kepala Madrasah, Pacitan 03 Februari 2020, Pukul 07.30 WIB

Dari pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan selain metode dan strategi, terdapat teknik yang harus disesuaikan pula. Perbedaan metode akan menghasilkan perbedaan teknik, hal tersebut dikarenakan diperlukannya kesinambungan antara strategi, metode, maupun teknik. Juga dengan mengesampingkan segala aspek terdapat aspek motivasi yang juga merupakan aspek penting dalam terwujudnya pendidikan yang berkualitas.

## **B. Analisis Data**

Strategi yang digunakan dalam program pembelajaran pengembangan budaya keagamaan di MIN 2 Pacitan adalah yakni strategi pembiasaan dan hafalan. Dilakukan pemilahan peserta didik menjadi 2 golongan kelas, yaitu kelas atas (4-6) dan kelas bawah (1-3). Dengan dilakukan pemilahan maka dapat dilakukan pelaksanaan yang tepat untuk masing-

masing kelas.

Metode yang digunakan adalah metode fleksibel yang menyesuaikan keadaan madrasah serta dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan dan aspek lain seperti sumber daya manusia dan lain-lain. Metode tilawati dipilih sebagai metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembiasaan hafalan surah pendek, sedangkan dalam pelaksanaan pembiasaan salat berjamaah dilaksanakan dengan pendampingan dari guru serta penggunaan teknik sesuai pembagian kelas.

Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan pembiasaan budaya keagamaan di MIN 2 Pacitan dengan menerapkan pendampingan disetiap kegiatan oleh guru. Dalam pelaksanaanya guru bertindak sebagai pendamping untuk kelas bawah sedangkan untuk kelas atas guru bertindak sebagai pengawas.

Tahapan implementasi merupakan perwujudan dari perencanaan yang telah dirumuskan. Dikatakan juga bahwa implementasi juga termasuk tahapan dari perencanaan. Dengan demikian, implementasi

sepenuhnya mengacu terhadap proses perencanaan dan juga menerapkan apa yang telah dianalisis sebelumnya.

Dalam tahapan ini kepala madrasah MIN 2 Pacitan menentukan strategi yang digunakan yaitu pembiasaan. Pembiasaan dipilih dengan mempertimbangkan *strenghts* (kekuatan) serta *opportunities* (peluang) juga melihat *weakness* (kelemahan) dan kemungkinan *threats* (ancaman) yang mungkin terjadi.

Kepala madrasah menyadari bahwa di madrasah memiliki tenaga kependidikan yang bersertifikasi dalam bidang tartil metode tilawati sehingga kepala madrasah memanfaatkannya dengan melakukan pembiasaan menghafal. Kemudian dengan memanfaatkan anggota yang ada serta dengan menyesuaikan jadwal yang ada maka dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah melakukan manajemen yang bersifat strategis.

### C. Sintesis

Setelah peneliti memaparkan hasil penelitian dilapangan tentang implementasi strategi pengembangan budaya keagamaan kemudian peneliti juga melakukan analisis, peneliti kemudian melakukan sintesis dengan menyimpulkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut pemaparan sintesis yang disusun oleh peneliti.

Strategi yang digunakan dalam implemantasi strategi pengembangan budaya keagamaan yang dilakukan di MIN 2 Pacitan adalah pembiasaan. Strategi ini dipilih oleh kepala madrasah dengan mempertimbangkan *strengths* serta *weakness* yang dimiliki oleh madrasah. Kekuatan yang dimiliki oleh MIN 2 Pacitan meliputi tenaga pendidik yang mendukung dengan adanya pendidik bersertifikat dalam bidang tilawati. Juga kepala sekolah melihat kelemahan yang dimiliki oleh madrasah seperti yang telah disampaikan oleh kepala madrasah dalam pemaparan di atas, bahwa madrasah terletak di

pedesaan dan pegunungan sehingga tentunya sumber daya manusianya berbeda dengan daerah perkotaan.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kepala madrasah telah melakukan manajemen strategis dimana beliau menggunakan analisis SWOT dalam pelaksanaan implementasi strategi pengembangan budaya keagamaan di MIN 2 Pacitan.



## **BAB VI**

### **EVALUASI STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA KEAGAMAAN DI MIN 2 PACITAN**

#### **A. Paparan Data**

Peneliti telah memaparkan proses perencanaan serta implementasinya di bab sebelumnya. Pada bab ini peneliti akan memaparkan proses evaluasi dalam strategi pengembangan budaya keagamaan di MIN 2 Pacitan. Adapun evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kinerja madrasah dalam progres pengembangan budaya keagamaan.

Evaluasi program pengembangan budaya keagamaan dilakukan untuk melihat pencapaian target dari sebuah program. Adapun yang menjadi acuan dalam proses evaluasi program ini adalah dengan mengetahui sejauh mana program telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dalam perencanaan. Adapun . . . pengembangan budaya



keagamaan yang ingin dicapai oleh MIN 2 Pacitan sebagaimana diungkapkan oleh Arif Nur Cahyo selaku Kepala madrasah MIN 2 Pacitan, yaitu:

Salah satu keinginan kami adalah menyelenggarakan pendidikan yang mawadahi segala aspek yang dibutuhkan masyarakat. Dengan mempertimbangkan keadaan sosial lingkungan di masyarakat tentu kami perlu mengukur kebutuhan tersebut kemudian memberikan solusi yang setidaknya berusaha menjawab kebutuhan tersebut.<sup>56</sup>

Dengan adanya tujuan yang disampaikan oleh kepala madrasah, peneliti akan memaparkan hasil evaluasi program pengembangan budaya keagamaan dengan menggunakan metode evaluasi CIPP (*context, input, process, product*) sebagai berikut:

### **1. Evaluasi konteks (*Evaluation Context*)**

Dalam melakukan evaluasi konteks peneliti bertujuan untuk menganalisa perencanaan serta rumusan tujuan program pengembangan budaya keagamaan. Dalam hal ini, peneliti berfokus untuk

---

<sup>56</sup> Arif Nur Cahyo, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Ruang Kepala Madrasah, Pacitan 03 Februari 2020, Pukul 07.30 WIB

mengetahui unsur dukungan dari madrasah serta pencapaian peserta didik.

a. Tujuan Program pengembangan budaya keagamaan

Program pengembangan budaya keagamaan di MIN 2 Pacitan dimulai sejak munculnya keresahan masyarakat di sekitar lingkungan madrasah. Sehubung dengan didirikannya program pengembangan budaya keagamaan seperti diungkapkan oleh Waka Kurikulum MIN 2 Pacitan, Sucipto, mengatakan bahwa:

Tujuan dari madrasah ini adalah mewujudkan tuntutan akan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam, dengan perubahan zaman yang ada. Tetapi tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai Islami. Dan mampu mencetak generasi pelopor pengembangan pendidikan Al-Qur'an terutama di daerah kami yang merupakan pedesaan. Maka dari itu, pihak madrasah mencoba untuk tetap menciptakan lingkungan yang Islami. Dengan harapan dapat membangun pondasi yang kuat bagi peserta didik sehingga peserta didik

terbiasa melakukan pembiasaan yang terjadi di sekolah dengan kegiatan sehari-harinya.<sup>57</sup>

Sehubung dengan tujuan program pembelajaran pengembangan budaya keagamaan seperti yang diungkapkan oleh Muryono selaku pengampu mata pelajaran agama, mengatakan bahwa:

Pembiasaan kegiatan keagamaan sangat diperlukan, terutama zaman sekarang dan di pedesaan seperti ini. Mungkin jika itu di Kota budaya keagamaan lebih mudah dilaksanakan akan tetapi di sini untuk melakukan program yang sederhana saja itu sangatlah berat. Tentu perbedaan budaya dan sosial kemasyarakatan sangat berpengaruh.<sup>83</sup>

Dan kemudian guru kelas 1 MIN 2 Pacitan, Sri Bukti mengatakan bahwa :

Saya selaku guru kelas di kelas bawah sangat merasakan bagaimana perbedaan peserta didik sekarang dan dulu. Kegiatan semacam ini (pembiasaan

---

<sup>57</sup> Arif Nur Cahyo, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Ruang Kepala Madrasah, Pacitan 03 Februari 2020, Pukul 07.30 WIB

budaya keagamaan) diperuntukkan untuk itu. Sekarang itu bahkan TPA atau anak-anak belajar ngaji di masjid itu saja sudah sepertinya tidak ada. Ada Cuma 1 di sekitar sini, di Masjid Pak Bashori (salah satu tokoh agama di lingkungan madrasah), itu pun yang ngaji disana Cuma ada beberapa anak.<sup>84</sup>

Dari pemaparan beberapa tokoh tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pelaksanaan program pengembangan budaya keagamaan adalah seperti yang telah disinggung di bab sebelumnya tentang menjawab kebutuhan masyarakat dalam hal keagamaan. Dari wawancara dengan guru juga didapatkan kesimpulan bahwasanya perbedaan budaya di lingkungan pedesaan menjadi salah satu faktor pula yang mendorong terciptanya program pengembangan budaya keagamaan ini.

b. Dukungan sekolah

Evaluasi terhadap dukungan sekolah dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana dukungan sekolah terhadap pembelajaran

pembelajaran pengembangan budaya keagamaan di MIN 2 Pacitan. Sucipto selaku Waka Kurikulum MIN 2 Pacitan mengatakan bahwa:

Untuk mendukung kegiatan pembiasaan keagamaan, madrasah telah menyiapkan gedung musala milik pribadi madrasah tapi sementara ini ruangnya masih terlalu kecil, ini juga menjadi salah satu faktor kenapa dilakukan pemilahan peserta didik karena terkendala tempat. Untuk kedepannya rencana akan dibangun musala di depan madrasah yang lebih besar sehingga bisa menampung lebih banyak peserta didik. Nah, untuk guru kita ada 4 orang yang telah resmi mendapat sertifikat sebagai pengajar tilawati. Untuk buku-buku kita siapkan buku panduan salat yang kita bagikan gratis untuk peserta didik, semua peserta didik mendapatkan buku tanpa terkecuali.<sup>85</sup>

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa madrasah mendukung secara penuh program pengembangan budaya keagamaan dengan menyiapkan segala hal yang mampu menunjang

kebutuhan pelaksanaan program. Tentu persiapan dilakukan dengan melakukan analisa kekuatan internal. Persiapan yang dilakukan mencakup pembimbing dalam pelaksanaan program, persiapan tempat serta mengatur peserta didik sesuai ketersediannya, dan juga disiapkan buku-buku serta fasilitas yang menunjang program tersebut.

c. Pencapaian kompetensi

Mencari tahu pencapaian kompetensi peserta didik bertujuan untuk mengetahui kendala yang dialami oleh peserta didik serta untuk mengetahui kekurangan dari program tersebut sehingga dapat diperbaiki untuk kedepannya. Data yang digunakan dalam evaluasi pencapaian kompetensi meliputi kartu salat yang ditandatangani oleh orang tua peserta didik serta data hasil pembelajaran tartil tahfiz berupa data hafalan siswa serta kelancaran siswa dalam membaca al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan Sucipto bahwa:

Untuk menilai apakah program ini memberikan dampak atau tidak kami memberikan yang namanya kartu salat. Di kartu itu ada tanggal dan tempat tanda tangan untuk wali peserta didik. Serta dalam hal hafalan evaluasi dilakukan di pelajaran tartil tahfiz, bisa dilihat bagaimana pencapaian peserta didik. Alhamdulillah tahun 2019 yang lalu ada anak kelas 2 yang sudah bisa menyelesaikan jus 30. Itu sangat luar biasa bagi kami.<sup>58</sup>

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Sucipto, proses evaluasi pencapaian kompetensi dilakukan dengan menggunakan kartu salat serta melihat perkembangan anak dalam mata pelajaran tartil tahfiz di kelas.

## **2. Evaluasi masukan (*Evaluation Input*)**

Evaluasi masukan bertujuan untuk mengetahui unsur pendukung yang hadir dari konsumen dalam hal ini peserta didik. Hal yang dicakup dalam evaluasi masukan diantaranya

---

<sup>58</sup> Sucipto, Ruang Kepala Madrasah, *Wawancara*, Pacitan 03 Februari 2020, Pukul 07.30 WIB

keinginan serta kemampuan awal peserta didik.

a. Keinginan Peserta Didik

Rata-rata peserta didik di MIN 2 Pacitan adalah anak-anak berusia 6-12 tahun. Dengan melihat data tersebut dapat digolongkan sebagai usia anak-anak yang dengan rata-rata kemampuan yang belum dapat diukur dengan standar yang jelas terutama untuk kelas 1-2, hal ini disebabkan oleh anak-anak tersebut masih dalam tahap pengalaman yang sangat baru, dalam fase ini rasa ingin tahu mereka sangatlah besar. Hal ini juga sangat mempengaruhi motivasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Dalam observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan budaya keagamaan, peserta didik sangat termotivasi dan bersemangat. Hal ini diketahui dengan antusias peserta didik dalam pelaksanaannya, bahkan berebut untuk mencari posisi terdepan dalam pelaksanaan.

b. Kemampuan awal peserta didik



Evaluasi kemampuan awal peserta didik bertujuan untuk mengetahui kompetensi awal siswa. Dengan diketahui kompetensi awal siswa kemudian dikomparasikan dengan hasil keluaran program, maka dapat diketahui seberapa efektif program yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Titis Nurkahfiana selaku pembimbing kegiatan diketahui bahwa:

Dalam hal pemilihan peserta didik kita menggunakan sistem pukul rata. Jadi anak-anak hanya digolongkan kelas atas dan kelas bawah saja. Mengingat madrasah ini adalah pendidikan dasar jadi kita belum bisa menentukan seberapa besar kemampuan dasar peserta didik.

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa madrasah melakukan pengelompokan peserta didik secara pukul rata. Dikarenakan aspek yang telah disinggung sebelumnya tentang madrasah yang merupakan pendidikan dasar. Sehingga untuk menilai

masih sangatlah sulit, perlu dilakukan penggalian tentang kemampuan peserta didik secara mendalam tentunya. Sebenarnya hal ini mungkin bisa dilakukan untuk peserta didik kelas atas, melihat selama beberapa tahun tentu bisa terlihat dengan jelas bagaimana kemampuan peserta didik.

### **3. Evaluasi proses (*Evaluation Process*)**

Tujuan dilakukannya evaluasi proses adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan program, apakah sudah terlaksana dengan baik atau belum. Dalam pelaksanaan evaluasi ini akan diketahui jadwal pengembangan budaya keagamaan, metode dan media yang digunakan serta hambatan yang dialami dalam kegiatan pengembangan budaya keagamaan.

- a. Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran pengembangan budaya keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Arif Nur Cahyo, beliau

mengatakan:

Pelaksanaan dilaksanakan setiap hari kecuali hari Senin. Digilir jam 07.00-07.30 kelas 1-3 dilanjutkan kelas 07.30-08.00 kelas 4-6. Ketika pergantian untuk mengisi waktu 07.00-07.30 kelas 4-6 melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah. Kemudian kelas 1-3 kan masih kecil-kecil jadi dibiasakan membersihkan kelas masing-masing dengan dipandu wali kelas.<sup>59</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jadwal pembelajaran pengembangan budaya keagamaan dilaksanakan setiap hari Selasa sampai Sabtu. Berdasarkan pengamatan lapangan menunjukkan bahwa realisasi jadwal pembelajaran pengembangan budaya keagamaan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Kegiatan pengembangan budaya keagamaan dilaksanakan setiap hari kecuali hari

---

<sup>59</sup> Arif Nur Cahyo, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Ruang Kepala Madrasah, Pacitan 03 Februari 2020, Pukul 07.30 WIB

Senin dikarenakan diadakan upacara bendera. Pelaksanaan dijadwalkan setiap pukul 07.30-08.00 dengan perincian 07.00-07.30 untuk kelas bawah (1-3) dan 07.30-08.00 untuk kelas atas (4-6). Metode yang digunakan untuk hafalan menggunakan metode tilawati sedangkan pembiasaan salat berjamaah untuk kelas 1-3 dilakukan secara *jahr* (lantang) sedangkan kelas 4-6 dilakukan dengan *sirri* (pelan).

Berikut jadwal pengembangan budaya keagamaan harian peserta didik yang dilakukan di MIN 2 Pacitan:

Tabel 6.1 : Jadwal Pengembangan Budaya Keagamaan di MIN 2 Pacitan

	Kelas	
	1-3	4-6
Waktu	07.00	07.30

b. Metode dan media.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Arif Nur Cahyo, diperoleh keterangan

bahwa:

Untuk materi kita (pengembangan budaya keagamaan) dilakukan dengan memilah, jadi antara kelas 1-3 dan 4-6 dilakukan pengecualian. Untuk anak kelas 1-3 hafalan bersama antara surah an-Nas sampai ad-Duha dan untuk salat pun dilaksanakan secara jahr (suara keras). Sedangkan untuk anak kelas 4-6 hafalan mulai surah ad-Duha sampai an-Naba dan salat duha dengan sirri.<sup>60</sup>

- c. Hambatan dalam pelaksanaan pengembangan budaya keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Titis Nurkahfiana mengemukakan bahwa:

Untuk kendala ketika kegiatan, namanya juga anak-anak pasti ada yang ramai sendiri ada yang jaim dengan teman, tapi alhamdulillah dengan diawasi oleh para guru, Anak-anak menjadi lebih tenang ketika kegiatan. Kebetulan ada juga 1 anak yang bisa dikatakan mengalami keterbelakangan mental, itu juga salah satu yang menjadikan semua ini sulit. Kalau untuk hambatan lain mungkin

---

<sup>60</sup> Arif Nur Cahyo, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Ruang Kepala Madrasah, Pacitan 03 Februari 2020, Pukul 07.30 WIB

ketika hujan mengingat musala yang ada diseberang jalan sehingga untuk menuju ke musala pasti kehujanan, solusinya ketika hujan kegiatan diganti dilaksanakan di kelas.<sup>61</sup>

Dalam pemaparan tersebut dapat diketahui hambatan yang dialami hanya sebatas hambatan yang umum terjadi di madrasah tingkat dasar yaitu anak-anak yang susah diatur dan juga hambatan alam seperti hujan dan sebagainya. Namun perlu dicermati ada anak dengan keterbelakangan mental, kasus seperti ini jarang terjadi dan harus mendapatkan perlakuan yang istimewa dari pembimbing.

#### **4. Evaluasi hasil (*Evaluation Product*)**

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan dalam evaluasi konteks disebutkan bahwa untuk mengukur keberhasilan program diketahui dengan melihat hasil pencapaian kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran

---

<sup>61</sup> Titis Nurkahfiana, Guru Pendamping Kegiatan Keagamaan, Wawancara, Ruang Guru, Pacitan 03 Februari 2020, Pukul 09.00 WIB

tartil tahfiz serta dengan melihat kartu salat yang ditandatangani oleh orang tua peserta didik. Berdasarkan data hasil hafalan setiap semester, peserta didik MIN 2 Pacitan yang berjumlah 127 sebagai berikut (observasi pada dokumen nilai dan pencapaian hafalan akhir semester):

Tabel 6.2 : Hasil Observasi Dokumen nilai  
Pencapaian Hafalan

No	Kelas	Surah Yang Dihafal				Jml
		1-10	11-20	21-30	Hafal	
1	1	6	21	0	0	27
2	2	3	9	9	0	21
3	3	1	13	5	5	24
4	4	1	3	5	9	18
5	5	0	2	3	12	17
6	6	1	5	5	9	20
Jumlah		12	53	27	35	127

Dalam pelaksanaan evaluasi Pelaksanaan pembiasaan salat berjamaah dilakukan dengan cara

pemberian kartu salat yang dibagikan kepada peserta didik dan dikumpulkan kepada guru kelas setiap bulannya. Dari hasil observasi Peneliti ditemukan bahwa peserta didik rutin mengumpulkan kartu salatnya. Berikut tabel yang telah Peneliti susun untuk menunjukkan hasil dari kartu salat yang telah dibagikan:

Tabel 1.4 : Hasil Observasi Pengumpulan Kartu Salat

Kelas	Jul		Agu		Sep		Okt		Nov		Des	
	L	T	L	T	L	T	L	T	L	T	L	T
1	√	-	√	-	√	-	√	-	√	-		
2	√	-	√	-	√	-	√	-	√	-		
3	√	-	√	-	√	-	√	-	√	-		
4	√	-	√	-	√	-	√	-	√	-		
5	√	-	√	-	√	-	√	-	√	-		
6	√	-	√	-	√	-	√	-	√	-		

Keterangan :

L : Lengkap

T : Tidak Lengkap



## **B. Analisis Data**

Dalam melakukan analisis evaluasi program pengembangan budaya keagamaan di MIN 2 Pacitan menggunakan model evaluasi CIPP. Model CIPP terdiri dari evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses serta evaluasi hasil. Pemaparan keempat model evaluasi telah disebutkan sebelumnya, kemudian peneliti melakukan analisis secara singkat.

Secara keseluruhan dengan melihat pemaparan evaluasi konteks, dapat diketahui bahwa dukungan dari madrasah terkait program pengembangan budaya keagamaan sudah baik. Kepala madrasah melakukan analisa internal dengan mengetahui kekuatan serta kelemahan madrasah kemudia menyiapkan dukungan sesuai kebutuhan dan kemampuan madrasah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Juga dengan ditentukan tujuan serta evaluasi pencapaian kompetensi membuat pelaksanaan program menjadi semakin tertata rapi.

Selanjutnya dalam evaluasi masukan yang bertujuan untuk mengetahui kompetensi awal siswa

diketahui bahwa siswa hanya dikelompokkan berdasarkan kelas. Menurut peneliti hal ini kurang tepat dilakukan karena kompetensi siswa berbeda-beda, karena dalam sebuah lembaga pendidikan tentu ada anak yang agak lambat dalam menguasai materi dan sebaliknya. Namun, dengan mengetahui alasan yang dikemukakan oleh pembimbing tentang kondisi madrasah yang merupakan pendidikan dasar maka hal tersebut dapat dimaklumi.

Dalam evaluasi proses dipaparkan hal-hal terkait pelaksanaan pengembangan budaya keagamaan meliputi jadwal kegiatan, metode, media yang digunakan serta hambatan yang dialami oleh madrasah dalam pelaksanaan kegiatan. Kepala madrasah merumuskan jadwal sesuai keadaan madrasah, serta menentukan metode yang digunakan adalah metode tilawati untuk pembacaan surah pendek. Sedangkan hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program hanyalah sebatas hambatan yang umum terjadi, namun ada satu kasus anak dengan keterbelakangan mental. Anak dengan keterbelakangan mental akan menjadi

kendala tersendiri apabila tidak disikapi dengan benar dan juga bisa mengganggu dalam proses kegiatan.

Dalam mengevaluasi hasil dilakukan dengan melihat kompetensi peserta didik kemudian dikomparasikan dengan kompetensi awal peserta didik. Tolak ukur dalam mengetahui hasil kompetensi peserta didik menggunakan data kartu salat yang ditandatangani orang tua serta menggunakan data hasil pembelajaran mata pelajaran tartil dan tahfiz. Hasil dari observasi Peneliti menunjukkan bahwa peserta didik dalam hal hafalan sudah sangat bagus. Ditunjukkan dari data yang telah disebutkan bahwa terdapat 35 dari 127 peserta didik yang telah menghafal seluruh jus 30. Namun, terdapat juga beberapa anak yang mengalami keterlambatan disebabkan beberapa faktor internal pada diri peserta didik. Untuk kartu salat ditunjukkan dalam tabel bahwa peserta didik rutin mengumpulkan kartu salat yang telah ditandatangani oleh orang tua masing-masing, ditunjukkan dari data hasil observasi Peneliti yang telah disebutkan.

### **C. Sintesis**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih menggunakan model evaluasi CIPP. Model ini dipilih karena lebih mudah dalam penggunaannya dibandingkan dengan model evaluasi yang lain. Juga dikarenakan model ini merupakan model yang umum dipakai dalam penelitian.

Hasil evaluasi konteks pelaksanaan program pembiasaan budaya keagamaan dikategorikan sangat baik, karena telah memenuhi kriteria evaluasi kontek yang ada. Program pembiasaan budaya keagamaan MIN 2 Pacitan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan oleh madrasah. Tidak adanya program khusus untuk menunjang peserta didik yang memerlukan perhatian khusus, seperti dalam kasus adanya anak dengan keterbelakangan mental dapat memberikan efek yang kurang baik. Mungkin hal ini dapat diperbaiki untuk kedepannya dengan memberikan solusi yang mampu menunjang kebutuhan seluruh peserta didik. Jika terbukti kepala madrasah

mampu memberikan solusi yang baik dalam kasus ini, maka juga dapat digunakan sebagai sarana promosi bagi madrasah untuk semakin menarik perhatian dari masyarakat.



## BAB VII

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan peneliti mengenai pembahasan strategi pengembangan budaya keagamaan serta analisis yang telah peneliti lakukan dengan membenturkan teori dengan data yang ada di lapangan, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Manajemen strategik yang digunakan dalam proses perencanaan program pengembangan budaya keagamaan di MIN 2 Pacitan dilakukan dengan menggunakan metode analisis SWOT. Kepala madrasah melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki madrasah, kemudian membenturkan dengan faktor eksternal meliputi melihat peluang dan ancaman yang ada. Kepala madrasah melihat *opportunities* (peluang) yang ada di masyarakat

sekitar yaitu kebutuhan masyarakat pedesaan dan pegunungan yang menginginkan lembaga pendidikan dengan pendekatan keagamaan. Kepala madrasah melihat *strength* (kekuatan) serta *weakness* (kelemahan) yang dimiliki madrasah berupa sumber daya manusianya serta alat-alat yang mampu menunjang kegiatan keagamaan di madrasah. Setelah itu untuk mencegah *threats* (ancaman) kepala madrasah melakukan penyesuaian dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan meliputi pemilihan isi materi, media, serta pembimbing yang bertugas dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Dalam hal implementasi pelaksanaan pengembangan budaya keagamaan, kepala madrasah melakukan penyesuaian perencanaan dengan kondisi di lapangan. Kemudian dengan mengetahui kenyataan di lapangan dirumuskanlah bahwa strategi yang digunakan adalah pembelajaran dengan model pembiasaan. Model pembiasaan dipilih karena merupakan metode yang

paling tepat digunakan di MIN 2 Pacitan dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang telah dianalisa dalam perencanaan.

3. Dalam melakukan evaluasi strategi pengembangan budaya keagamaan, digunakan metode CIPP (konteks, masukan, proses, dan hasil). Metode CIPP dipilih dengan mempertimbangkan metode ini merupakan metode yang paling mudah serta umum digunakan dalam penelitian. Dalam hal konteks diketahui faktor-faktor pendukung eksternal yang tersedia, kemudian melakukan analisis masukan dengan mengetahui keinginan serta kemampuan awal peserta didik. Dalam analisis proses diketahui proses pelaksanaan meliputi metode, media, strategi serta hambatan yang ada dalam proses pelaksanaan kegiatan pengembangan. Analisis hasil dengan mengetahui kompetensi akhir siswa setelah melakukan kegiatan. Setelah melakukan analisis diketahui bahwa peserta didik telah mencapai tujuan yang diharapkan oleh madrasah terbukti dengan



kompetensi peserta didik yang sesuai dengan tujuan pelaksanaan kegiatan pengembangan budaya keagamaan.

## **B. Saran**

Setelah peneliti melakukan pemaparan data, analisis data, kemudian menarik kesimpulan dari pemaparan yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan usulan-usulan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sebuah pengalaman baru dalam proses penyusunan karya ilmiah. Peneliti berharap sekiranya hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengetahuan baru serta masukan dalam penelitian strategi pengembangan budaya keagamaan di lembaga pendidikan khususnya madrasah.
2. Bagi madrasah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan serta sarana informasi dalam perencanaan serta implementasi strategi pengembangan budaya keagamaan di madrasah.
3. Bagi pemerintah, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sarana informasi bagi pemerintah

dalam melakukan pengembangan strategi pembelajaran khususnya dalam hal keagamaan di lembaga pendidikan.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Bogdan, Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Bogdan, Robert C. dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, New York: John Wiley, 1975.
- Bogdan, Robert C., *Participant Observation in Organizational Setting*, New York: Syracuse University Press, 1972.
- Chairunnisa, Conni, *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*, Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Elkabumani, Nasin, *Penerapan Pembelajaran Budaya dan Karakter Bangsa*, Bandung: CV Gaza Publishing, 2014.
- Fathurrohman, Muhammad, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Fauzi, Muchamad, *Manajemen Strategik*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.

- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hunger, J. David dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategis*, Yogyakarta: Andi, 2003.
- Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori Untuk Praktik Sekolah*, Jakarta: Kencana. 2017.
- Kurniawan, Fitri Lukiasuti Kurniawan dan Muliawan Hamdani, *Manajemen Strategik dalam Organisasi*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.
- Lincoln dan Guba, *Effective Evaluation*, San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981.
- Mulyasana, Dedi, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 2015.
- Murniati dan Usman, *Implementasi Manajemen Strategik dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan*, Bukittinggi: Perdana Publishing, 2009.
- Muryadi, Agustanico Dwi, “*Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi*”, ISSN : 2442-3874 Vol.3 No.1, Januari 2017

- Nisak, Nur Maslikhatun, "Implementasi Kurikulum Pembelajaran al-Qur'an di Sekolah Dasar", *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, No. 2, 2018.
- Nisjar, Winardi Karshi, *Manajemen Strategik*, cet.1, Bandung: Mandar Maju, 1997.
- Putra, Sitiatava Rizema, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Oran-Orang Berbeda Budaya*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2009.
- Refika, Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Aditama, 2010.
- Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Safrudin, Cepi dan Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara, 2014.
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Saifullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*, Terj., Yogyakarta: Ircisod, 2012.

Sedarmayanti, *Manajemen Strategi*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014.

Shihab, Quraish, *Membumikan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

Siagian, Sondang P., *Manajemen Strategik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Siahaan, Amiruddin dkk, *Administrasi Satuan Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2013.

Solihin, Ismail, *Manajemen Strategik*, Jakarta: Erlangga, 2012.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.

Winardi, J., *Manajemen Perilaku Organisasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Yunnus, Eddy, *Manajemen Strategis*, Yogyakarta, ANDI, 2016.

## RIWAYAT HIDUP

**Luthfianto**, dilahirkan di Pacitan pada tanggal 04 September 1996. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Memulai pendidikan di MIM 04 Padi dan lulus pada tahun 2007, kemudian ia melanjutkan pendidikan di MTsM 02 Tulakan lulus pada tahun 2010. Setelah lulus dari MTs kemudian memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo sekaligus menempuh pendidikan di MA Darul Huda dan lulus pada tahun 2013.

Setelah lulus dari MA, ia melanjutkan pendidikan di IAIN Ponorogo dan menempuh prodi Ilmu al-Quran dan tafsir jurusan Ushuluddin lulus pada tahun 2018. Dan sekarang masih menempuh pendidikan di Pasca Sarjana IAIN Ponorogo jurusan Manajemen Pendidikan Islam.



## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA

<b>Strategi Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Keagamaan</b>		
<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Informan</b>
1.	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Inovasi apa saja yang dilakukan di madrasah ini ?</li><li>2. Terkhusus dalam pelaksanaan pengembangan keagamaan, apa saja inovasi yang dilakukan ?</li><li>3. Dalam pelaksanaan inovasi apakah dibentuk tim khusus dalam pelaksanaan ?</li><li>4. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ?</li><li>5. Bagaimana langkah/tahapan yang dilakukan dalam perencanaan program ?</li><li>6. Bagaimana langkah pelaksanaan program yang telah direncanakan ?</li><li>7. Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan program ?</li><li>8. Bagaimana kepala madrasah memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi ?</li><li>9. Bagaimana kepala madrasah</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kepala madrasah MIN 2 Pacitan: Arif Nur Cahyo</li><li>2. Waka Kurikulum: Sucipto</li><li>3. Guru: Titis Nurkahfiana</li><li>4. Guru: Muryono</li><li>5. Guru: Sri Bukti</li></ol>



	<p>menyampaikan gagasan sehingga dapat memberikan dampak kepada seluruh anggota pelaksana program ?</p> <p>10. Bagaimana cara kepala madrasah dalam melakukan evaluasi terhadap program baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaan ?</p>	
--	---	--



## Lampiran 2

### JADWAL WAWANCARA

<b>No.</b>	<b>Tanggal dan Informan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Topik Pembahasan</b>	<b>Tempat</b>
1	3 Februari 2020/ Arif Nur Cahyo	09.00 WIB	Strategi kepala madrasah dalam pengembangan budaya keagamaan	Ruang Kepala Madrasah
2	3 Februari 2020/ Sucipto	09.00 WIB	Strategi kepala madrasah dalam pengembangan budaya keagamaan	Ruang Kepala Madrasah
3	3 Februari 2020/ Titis Nur K.	10.30 WIB	Pelaksanaan program pengembangan budaya keagamaan	Ruang Guru
4	3 Februari 2020/ Muryono	10.30 WIB	Pelaksanaan program pengembangan budaya keagamaan	Ruang Guru
5	3 Februari 2020/ Sri	10.30 WIB	Pelaksanaan program	Ruang Guru

	Bukti		pengembangan budaya keagamaan	
--	-------	--	-------------------------------	--

### *Lampiran 3*

#### **TRANSKRIP WAWANCARA**

Nama Informan : Arif Nur Cahyo  
 Identitas Informan : Kepala Madrasah  
 Hari/Tangga Wawancara : 3 Februari 2020  
 Waktu Wawancara : 09.00 – 10.00 WIB  
 Tempat Wawancara : Ruang kepala madrasah

Peneliti : Assalamualaikum bapak, saya dari mahasiswa IAIN Ponorogo akan meneliti tentang strategi kepala madrasah dalam bidang budaya keagamaan di madrasah ini.

Informan : Oke, iya

Peneliti : Sebelumnya saya tertarik membahas kegiatan pengembangan budaya keagamaan di madrasah ini karena saya melihat antusias dari masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sini. Bagaimana menurut bapak ?

Informan : Alhamdulillah, sejak beberapa tahun lalu jumlah siswa baru di setiap tahun bertambah dan stabil.

Peneliti : apa saja langkah inovatif yang anda lakukan selaku kepala madrasah di madrasah ini ?

Informan : Sebenarnya untuk program itu sudah temurun. Masa jabatan saya disini baru 7 tahun, sejak saya

disini saya merasa bahwa yang kurang di madrasah ini adalah pembiasaan yang berbasis keagamaan. Untuk program umum yang sudah berjalan seperti pramuka, drumband, pmr, durror semua sudah berjalan dengan baik, bahkan kami mampu meraih banyak prestasi dalam program-program umum. Nah disini saya memberika langkah baru dengan mengadakan program pembiasaan budaya keagamaan sederhana

Informan : apa motivasi anda melaksanakan program pembiasaan budaya keagamaan ?

Informan : Salah satu keinginan kami adalah menyelenggarakan pendidikan yang mewadahi segala aspek yang dibutuhkan masyarakat. Dengan mempertimbangkan keadaan sosial lingkungan di masyarakat tentu kami perlu mengukur kebutuhan tersebut kemudian memberikan solusi yang setidaknya berusaha menjawab kebutuhan tersebut.

Peneliti : kenapa harus pembiasaan budaya keagamaan ?

Informan : Dalam pelaksanaan semua hal harus dipertimbangkan. Bagaimanapun kondisi kita yang ada di pedesaan dan pegunungan tentu besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan. Juga menimbang SDM kita yang pas-pas an. Kita berusaha menciptakan program dengan menimbang banyak hal, oleh karena itu program-program yang kita laksanakan hanyalah sebagai pemicu serta mendorong serta memotivasi supaya

anak-anak mampu membiasakannya sendiri di rumah.

Peneliti : dalam pelaksanaan perencanaan program apakah itu sudah sesuai dengan visi dan misi madrasah ?

Informan : Perumusan visi dan misi madrasah ditentukan oleh semua jajaran, meliputi kepala madrasah, guru-guru dan pegawai. Berawal dari keresahan masyarakat sekitar yang notabene adalah daerah pedesaan dan pegunungan yang merasa bahwa anak-anak di-era sekarang terbawa suasana dengan hingar bingar teknologi yang menyebabkan anak-anak fokus dengan gadget dan melupakan nilai-nilai religius. Saya rasa tidak ada masalah dengan itu

Peneliti : bagaimana proses perencanaan pelaksanaan program yang anda lakukan ?

Informan : Jadi pada awalnya diadakanlah rapat koordinasi yang melibatkan semua guru dan pegawai. Kirakira kegiatan apa yang mampu dilaksanakan mengingat pembiasaan keagamaan di lingkungan sangatlah kurang. Dengan menimbang dan seterusnya akhirnya diputuskanlah beberapa kegiatan diantaranya salat berjamaah dalam hal ini salat duha dan salat zuhur serta pembiasaan menghafal surah pendek. Ya meskipun kegiatan sederhana semua hal harus diawali dari yang sederhana dan diharapkan kegiatan ini mampu memberikan dampak yang positif serta mampu menjual. Ada juga kegiatan pembiasaan salam

juga pembiasaan uang saku maksimal 2000 rupiah dan beberapa lagi.

Peneliti : bagaimana dengan tahapan pelaksanaan program pembiasaan budaya keagamaan di madrasah ini ?

Informan : Pelaksanaan dilaksanakan setiap hari kecuali hari senin. Digilir jam 07.00-07.30 kelas 1-3 dilanjutkan kelas 07.30-08.00 kelas 4-6. Ketika pergantian untuk mengisi waktu 07.00-07.30 kelas 4-6 melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah. Kemudian kelas 1-3 kan masih kecil-kecil jadi dibiasakan membersihkan kelas masing-masing dengan dipandu wali kelas. Dalam pelaksanaannya untuk hafalan surah pendek maupun pembiasaan salat berjamaah baik itu salat duha maupun salat zuhur dan lain-lain dilakukan bergilir antara kelas 1-3 dan 4-6. Para peserta didik diajak untuk melaksanakan kegiatan secara bersama-sama. Untuk kelas bawah di awal-awal biasanya sedikit mengalami kesusahan tapi seiring berjalannya waktu semua menjadi terbiasa dengan bantuan dan bimbingan dari para guru. Untuk materi kita (pengembangan budaya keagamaan) dilakukan dengan memilah, jadi antara kelas 1-3 dan 4-6 dilakukan pengecualian. Untuk anak kelas 1-3 hafalan bersama antara surah an-nas sampai ad-duha dan untuk salat pun dilaksanakan secara jahr (suara keras). Sedangkan untuk anak kelas 4-6 hafalan mulai surah ad-duha sampai an-naba dan salat duha dengan sirri.

Peneliti : apakah digunakan metode khusus dalam pelaksanaan program ?

Informan : Untuk metode sebenarnya cukup sederhana, kita disini hanya menggunakan metode yang umum digunakan yaitu metode tilawati. Adapun kenapa dipilih metode tilawati karena kebetulan guru pengampu di madrasah ini kebanyakan memiliki sertifikat pengajar tilawati sehingga kami rasa lebih pas jika menggunakan metode tersebut. Dalam pelaksanaan untuk kelas bawah masih dilakukan pendampingan oleh guru pengampu tahfid tartil, sedangkan untuk kelas atas guru hanya sebagai pengawas.

Peneliti : apakah ada motivasi tersendiri yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik ?

Informan : Untuk metode sebenarnya cukup sederhana, kita disini hanya menggunakan metode yang umum digunakan yaitu metode tilawati. Adapun kenapa dipilih metode tilawati karena kebetulan guru pengampu di madrasah ini kebanyakan memiliki sertifikat pengajar tilawati sehingga kami rasa lebih pas jika menggunakan metode tersebut. Dalam pelaksanaan untuk kelas bawah masih dilakukan pendampingan oleh guru pengampu tahfid tartil, sedangkan untuk kelas atas guru hanya sebagai pengawas.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Sucipto  
Identitas Informan : Waka Kurikulum  
Hari/Tangga Wawancara : 3 Februari 2020  
Waktu Wawancara : 09.00 – 10.00 WIB  
Tempat Wawancara : Ruang kepala madrasah

Peneliti : menurut anda, apakah program pembiasaan keagamaan yang dilakukan di madrasah ini sudah sesuai dengan tujuan madrasah ?

Informan : Tujuan dari madrasah ini adalah mewujudkan tuntutan akan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam, dengan perubahan zaman yang ada. Tetapi tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai Islami. Dan mampu mencetak generasi pelopor pengembangan pendidikan al-Qur'an terutama di daerah kami yang merupakan pedesaan. Maka dari itu, pihak madrasah mencoba untuk tetap menciptakan lingkungan yang Islami. Dengan harapan dapat membangun pondasi yang kuat bagi peserta didik sehingga peserta didik terbiasa melakukan pembiasaan yang terjadi di sekolah dengan kegiatan sehari-harinya.

Peneliti : apa harapan anda terhadap program yang dilaksanakan ?

Informan : Melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di madrasah MIN 2 Pacitan, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang Islami. Yang



meliputi, pelaksanaan ibadah amaliyah secara berjamaah, hafalan al-Qur'an, dengan harapan pembiasaan ini dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. madrasah menargetkan lulusan unggul dengan nilai positif melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada, lulusan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya di sekolah sesuai dengan keinginan peserta didik.

Peneliti : menurut anda, apakah program pengembangan budaya keagamaan mampu memberikan dampak sesuai dengan yang diharapkan ?

Informan : Untuk menilai apakah program ini memberikan dampak atau tidak kami memberikan yang namanya kartu salat. Di kartu itu ada tanggal dan tempat tanda tangan untuk wali peserta didik. Serta dalam hal hafalan evaluasi dilakukan di pelajaran tartil tahfiz, bisa dilihat bagaimana pencapaian peserta didik. Alhamdulillah tahun 2019 yang lalu ada anak kelas 2 yang sudah bisa menyelesaikan jus 30. Itu sangat luar biasa bagi kami.



## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Sri Bukti  
Identitas Informan : Guru  
Hari/Tangga Wawancara : 3 Februari 2020  
Waktu Wawancara : 10.30 – 11.00 WIB  
Tempat Wawancara : Ruang guru

Peneliti : Assalamualaikum bu, saya dari mahasiswa IAIN Ponorogo akan meneliti tentang strategi kepala madrasah dalam bidang budaya keagamaan di madrasah ini. Menurut anda, apakah pengembangan budaya keagamaan di madrasah ini memberikan dampak terhadap peserta didik ?

Informan : Saya selaku guru kelas di kelas bawah sangat merasakan bagaimana perbedaan peserta didik sekarang dan dulu. Kegiatan semacam ini (pembiasaan budaya keagamaan) diperuntukkan untuk itu. Sekarang itu bahkan TPA atau anak-anak belajar ngaji di masjid itu saja sudah sepertinya tidak ada. Ada Cuma 1 di sekitar sini, di Masjid Pak Bashori (salah satu tokoh agama di lingkungan madrasah), itu pun yang ngaji disana Cuma ada beberapa anak.

IAIN  
P O N O R O G O

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Titis Nurkafhiana  
Identitas Informan : Guru  
Hari/Tangga Wawancara : 3 Februari 2020  
Waktu Wawancara : 10.30 – 11.00 WIB  
Tempat Wawancara : Ruang guru

Peneliti : bagaimana dampak program pengembangan budaya keagamaan yang dilakukan di madrasah ini ?

Informan : Untuk program pembiasaan membaca surah pendek sebelum pelajaran dimulai sebenarnya sangat membantu dalam pembelajaran khususnya tahfiz. Karena dengan itu maka peserta didik secara tidak langsung terlibat secara aktif untuk melakukan hafalan. Dengan itu maka pembelajaran menjadi sangat terbantu.

Peneliti : disebutkan oleh kepala madrasah bahwa dilakukan pemilahan terhadap peserta didik. Bagaimana pelaksanaan pemilahan yang dilakukan ?

Informan : Dalam hal pemilahan peserta didik kita menggunakan sistem pukul rata. Jadi anak-anak hanya digolongkan kelas atas dan kelas bawah saja. Mengingat madrasah ini adalah pendidikan dasar jadi kita belum bisa menentukan seberapa besar kemampuan dasar peserta didik.

Peneliti : dalam pelaksanaan apakah terdapat kendala yang cukup signifikan ?

Informan : Untuk kendala ketika kegiatan, namanya juga anak-anak pasti ada yang ramai sendiri ada yang jaim dengan teman, tapi alhamdulillah dengan diawasi oleh para guru, Anak-anak menjadi lebih tenang ketika kegiatan. Kebetulan ada juga 1 anak yang bisa dikatakan mengalami keterbelakangan mental, itu juga salah satu yang menjadikan semua ini sulit. Kalau untuk hambatan lain mungkin ketika hujan mengingat musala yang ada diseborang jalan sehingga untuk menuju ke musala pasti kehujanan, solusinya ketika hujan kegiatan diganti dilaksanakan di kelas.



## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Muryono  
Identitas Informan : Guru  
Hari/Tangga Wawancara : 3 Februari 2020  
Waktu Wawancara : 10.30 – 11.00 WIB  
Tempat Wawancara : Ruang guru

Peneliti : Assalamualaikum bapak, saya dari mahasiswa IAIN Ponorogo akan meneliti tentang strategi kepala madrasah dalam bidang budaya keagamaan di madrasah ini. menurut anda, apakah program pengembangan budaya keagamaan di madrasah ini mempunyai dampak bagi peserta didik ?

Informan : Pembiasaan kegiatan keagamaan sangat diperlukan, terutama zaman sekarang dan di pedesaan seperti ini. Mungkin jika itu di Kota budaya keagamaan lebih mudah dilaksanakan akan tetapi di sini untuk melakukan program yang sederhana saja itu sangatlah berat. Tentu perbedaan budaya dan sosial kemasyarakatan sangat berpengaruh.

**IAIN**  
P O N O R O G O

*Lampiran 4*

**TRANSKIP DOKUMENTASI**

